



**PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN ANAK DALAM  
KELUARGA DI RT 02 / RW 012 LUBUK BUAYA  
KOTO TANGAH**

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah  
Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat Dalam Mendapatkan  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)*

**Oleh :**

**Puspita Ariyanti**  
**NIM. 20010134**

**Pembimbing**  
**Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D ( Pembimbing I )**  
**Dr. Mursal, M.Ag (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT  
1443 H / 2022 M**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Telah Melaksanakan Ujian Tesis Pada :

Hari / Tanggal : Sabtu / 19 Maret 2022  
Pukul : 17.00 – 18.30  
Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana UM Sumbar

Terhadap Mahasiswa :

Nama : Puspita Ariyanti  
Nim : 20010134  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Implementasinya Pada Pembinaan Akhlak Anak Dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Padang

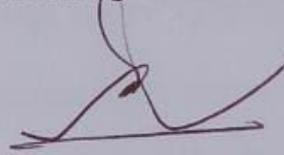
Sesuai Dengan Hasil Rapat Tim Penguji Tesis, Yang Bersangkutan Dinyatakan Lulus Dengan Nilai 84 (Angka) Atau A<sup>-</sup> (Huruf).

Pembimbing I / Ketua



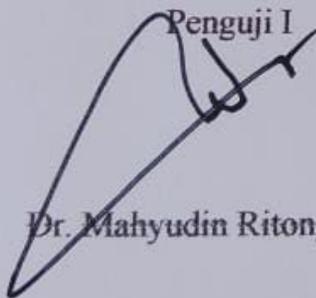
Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D

Pembimbing II / Sekretaris



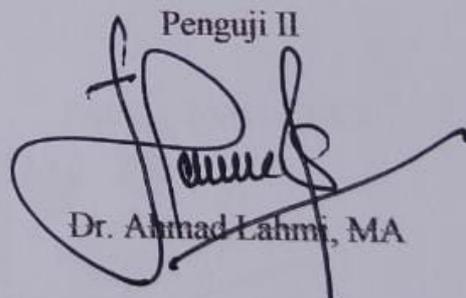
Dr. Mursal, M.Ag

Penguji I



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

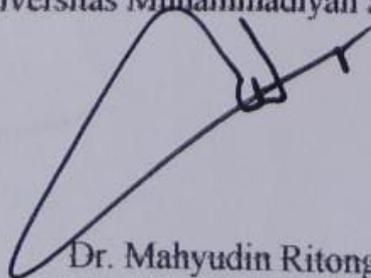
Penguji II



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Megetahui

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Puspita Ariyanti

NIM : 20010134

Alamat : Lubuk Buaya RT 02 RW 012 Koto Tengah Padang

Menyatakan dengan sesungguhnya tesis saya yang berjudul “Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang” benar-benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 2 Maret 2022



Puspita Ariyanti



**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

Pembimbing I

Aguswan Rasyid, Lc, MA, Ph.D  
Padang, 14-3-2022

Pembimbing II

Dr. Mursal, M. Ag.  
Padang, 8-3-2022

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

Dr. Ahmad Lahmi, MA  
Padang, 14-3-2022

Nama : Puspita Ariyanti

NIM : 20010134

Judul Tesis : KONSEP PEMBINAAN AKHLAK MENURUT  
ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBINAAN AKHLAK  
ANAK DALAM KELUARGA DI RT 02 / RW 012  
KELURAHAN LUBUK BUAYA KECAMATAN KOTO  
TANGAH KOTA PADANG

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ هُدًى لِلنَّاسِ وَ بَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَ  
الْقُرْآنِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَىٰ حَبِيبِ  
اللَّهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَ عَلَىٰ آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنْ وَآلَاهُ أَمَّا بَعْدُ

“Segala puji bagi Allah SWT. yang telah menurunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan yang nyata. Tiada tuhan selain Dia dan Nabi Muhammad SAW. adalah hamba dan utusanNya. Rahmat dan KeselamatanNya semoga senantiasa diberikan kepada kekasih-nya, Muhammad SAW. putra Abdullah, kepada keluarga, sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya”.

Atas Rahmat dan Karunia-Nya jualah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan tesis yang berjudul “Peningkatan Mutu Madrasah Melalui Manajemen Kepala Sekolah di MIN 3 Kota Padang.” Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister pendidikan pada program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak terlepas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Riki Saputra, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan seluruh civitas akademika yang telah turut membantu terselenggaranya Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat ini.
2. Bapak Dr. Mahyudin Ritonga, MA selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pada institusi ini.
3. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, M.A selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk memberikan

informasi apapun terkait prodi serta kesempatan menimba ilmu pada institusi ini.

4. Bapak Dr. Aguswan Rasyid, LC, M.A, Ph.D, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Mursal, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran dan tenaga dalam membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan yang berguna bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran serta memberikan ilmu kepada penulis yang sangat berguna bagi penulis sampai kapanpun.
6. Kepala Tata Usaha dan karyawan yang telah memberikan layanan kepada kami dalam segala pengurusan administrasi selama perkuliahan.
7. Kepala Akademik dan karyawan yang telah melayani penulis dalam penyelesaian kuliah ini terkait dengan peyanaan akademik.
8. Karyawan Perpustakaan Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah melayani penulis dalam penyelesaian kuliah dan mencari sumber tesis ini.
9. Suami tercinta Hermansyah, S.H dan anak-anakku yang tersayang Mutia Elfisyah dan Raufan Siddiq yang tidak pernah bosan memberikan motivasi dan dukungan mendampingi penulis disaat suka maupun duka dalam menggapai impian menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
10. Ketua RT Bapak Jupri, Tokoh Agama, Orang tua dan anak-anak RT RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya dan semua yang terlibat dalam penyusunan tesis ini yang telah bersedia meluangkan waktunya.
11. Rekan-rekan seperjuangan dengan penulis dan berbagai pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri agar segala usaha yang penulis lakukan mendapat ridha dari-Nya dan penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Terakhir, penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat

kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap masukan dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan tesis ini.

Padang, 15 Maret 2022

Penulis

**Puspita Ariyanti**

**TRANSLITERASI**  
**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

**1. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambungkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambungkan dengan huruf dan sebagian dilambungkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Ahif	tidak	tidak dilambungkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	ra	Em

ن	Nun	N	En
و	Waw	w	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	damamah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ	fathah dan ya	ai	a dan i
اَ و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
zakira	: ذَكَرَ
ya'zhabu	: يَذْهَبُ
Su'ala	: سَأَلَ
Kaifa	: كَيْفَ

هزلة : هزل

c. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال

raḥī : رحا

qāla : قال

Yaqūlu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

*Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah "t".

2) *Ta marbutah* mati

*Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah "h".

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacam kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha "h".

Contoh:

ruḥah al-aḥlī : روحية الأهل

al-Madīnah al-munawwarah : المدينة المنورة

Talḥah : طلحة

e. *Syaddah / Taʿaddid*

*Syaddah* atau *taʿaddid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *taʿaddid* dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rahmani	: رَحْمَانِ
marrah	: مَرْرَاهِ
al-birr	: الْبِرِّ
al-hajj	: الْحَجِّ
auʿama	: أَعْمَامِ

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ﻻ*, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) *Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf *la* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) *Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah*

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang dipaparkan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرَّجُلِ
as-sayyidatu	: السَّيِّدَةِ

## ABSTRAK

Puspita Ariyanti, NIM. 20010134, Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya pada Pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah. Tesis Konsentrasi Studi Pendidikan Agama Islam Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) Padang 2022.

Pada zaman era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang, ternyata banyak membawa pengaruh positif dan negatif dalam masyarakat baik cara berfikir, bersikap maupun bertingkah laku. Sehingga perlu adanya konsep dalam mendidik anak sejak dini, dengan demikian dapat diimbangi dengan moral dan akhlak anak. Rumusan masalah adalah bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak, dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah.

Penelitian tesis ini deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara, dan beberapa dokumen yang terkait penelitian. Teknik pengolahan data dengan menggunakan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahaillallah, mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal (baligh), memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an. serta mengenalkan dan menjelaskan kepada anak-anak tentang rukun iman. Selain dengan cara tersebut, menurut juga dilakukan melalui rukun Iman dan Rukun Islam. (2) Pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah adalah melalui berbagai metode seperti pembiasaan, hukuman, nasehat, perhatian, dan keteladanan. Secara faktual orang tua sudah membiasakan dan mengajarkan anak untuk shalat tepat waktu, mengajak anak shalat ke masjid, berpuasa, mengajarkan tentang haji, dan zakat serta sedekah. (3) Pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah adalah orang tua membina akhlak anaknya sesuai dengan anjuran dari pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa dalam membina dan mendidik akhlak menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian dan pengawasan dan hukuman. Serta orang tua sudah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang adab sopan santun, kejujuran, bersifat amanah, lapang dada, mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pendidikan anak Abdullah Nashih Ulwan, Pembinaan Akhlak

## ABSTRACT

Puspita Ariyanti, NIM. 20010134, Children's Education According to Abdullah Nashih Ulwan and Its Implementation in Children's Education in the Family at RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah. Thesis Concentration of Islamic Religious Education Studies Post Graduate Program, University of Muhammadiyah Sumatra Barat (UMSB) Padang 2022.

In the era of globalization and the rapid development of science and technology now, it turns out that many have positive and negative influences on society, both in ways of thinking, behaving and behaving. So it is necessary to have a concept in educating children from an early age, thus it can be balanced with the morals and character of children. The formulation of the problem is how the concept of children's education according to Abdullah Nashih Ulwan and its implementation in children's education in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah?.

The purpose of this study is to describe the education of children according to Abdullah Nashih Ulwan through the development of faith, worship, and morals, and their implementation in the education of children in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah.

This thesis research is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation and interviews, and several documents related to research. Data processing techniques using the Milles and Huberman models are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) Education of children in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah by opening the child's life with the sentence Tawhid Lailahailallah, teaching him halal and haram issues after he is mature (baligh), ordering him to worship when he is old seven years, and educated him to love the Prophet, his family and to read the Qur'an. and introduce and explain to children about the pillars of faith. Apart from that, according to this method, it is also carried out through the pillars of faith and the pillars of Islam. (2) The education of children in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah is through various methods such as habituation, punishment, advice, attention, and example. In fact, parents have familiarized and taught children to pray on time, invite children to pray to the mosque, fast, teach about Hajj, and zakat and alms. (3) The education of children in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah is that parents foster their children's morals according to the advice of Abdullah Nashih Ulwan's opinion that in fostering and educating morals using the methods of habituation, example, advice, attention and supervision and punishment . And parents have taught their children about manners, honesty, being trustworthy, generous, independent and responsible.

Keywords: Abdullah Nashih Ulwan's children's education, Moral Development

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Deskripsi Konseptual .....	11
1. Akhlak.....	11
a. Pengertian Akhlak .....	11
b. Pembagian Akhlak .....	15
c. Kedudukan Akhlak dalam Islam .....	17
d. Pembinaan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan ...	19
2. Mendidik Anak dalam Keluarga .....	21
3. Mendidik Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan.....	33
B. Hasil Penelitian Relevan .....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	44

B. Latar Penelitian .....	44
C. Metode dan Prosedur Penelitian .....	44
D. Data dan Sumber Data .....	45
E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data .....	45
F. Prosedur Analisis Data .....	46
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	48

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian .....</b>	<b>52</b>
<b>B. Temuan Penelitian.....</b>	<b>53</b>
1. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya .....	53
2. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya .....	70
3. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya .....	74
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>82</b>
1. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga .....	86
2. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga .....	92
3. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga .....	97

#### **BAB V Penutup**

A. Kesimpulan .....	101
---------------------	-----

B. Rekomendasi .....	102
----------------------	-----

**KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, berbagai budaya dengan sangat mudahnya dapat merusak dan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat dalam berbagai segi dan tingkatannya, terutama pada kalangan anak-anak yang masih sangat rentan terhadap benturan berbagai budaya dengan segala macam implikasinya atau disebut dengan anak zaman sekarang. Maka, sangat diperlukan sekali adanya panduan, acuan, dan pedoman khususnya bagi para orang tua dan pendidik agar mampu memberikan bimbingan yang memadai sejalan dengan ajaran ilahi.

Berdasarkan pandangan Islam, anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT. kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga dan memelihara serta mendidik anak tersebut agar kelak menjadi seorang muslim yang mampu menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam di dalam kehidupannya. Mendidik anak seharusnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT yang harus dibina, dipelihara, dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi *insan kamil*. Yang harus dipertanggungjawabkan di akhir masa kehidupan setiap orang tua. Dalam hal ini Allah SWT. telah memberikan arahan sekaligus peringatan dalam firman-Nya, terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Dari ayat di atas, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas berpesan kepada orang tua hendaklah menyeru keluarganya untuk bertakwa kepada Allah, yakni hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah.<sup>1</sup>

Selanjutnya, Hamka juga menjelaskan bahwa betapa besar tanggung jawab orang tua kepada keluarga, dalam hal ini khususnya kepada anak yang sekaligus menunjukkan pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga. Hal ini dapat dimaklumi, sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam dari rumah tangga akan terbentuk umat dan dalam umat itu akan tegak masyarakat Islam.<sup>2</sup>

Keluarga pada hakikatnya merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh dasar ajaran Islam dan pertumbuhan sikap keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang menjadi elemen dasar semua proses tersebut seharusnya diberikan sejak dini kepada anak di lingkungan keluarga, sedangkan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya adalah orang tua.

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua kepada anak, Zakiah Daradjat berpendapat:

Pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, perlu adanya bantuan dari orang yang dianggap mau dan mampu mengajarkan ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>3</sup>

Zakiah Daradjat juga mengatakan dalam buku lain *Ilmu Pendidikan Islam*, ia menegaskan bahwa ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada

---

<sup>1</sup>Al-Imam Abu Fida Ismai'l Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*,(surat *At-Tahrim*) (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 6

<sup>2</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVIII, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1985), h. 310

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), h. 58

dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagai pendidikan kodrati, orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama di usia dini (1-5 tahun) ketika pengaruh keluarga sangat mendominasi kehidupan anak.<sup>4</sup>

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam, menjelaskan sebagai seorang pendidik (orang tua) yang bijaksana tentu akan terus mencari metode yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, saintikal, spritual, dan etos sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas, dan kepribadian yang integral. Maka cara yang harus dilakukan adalah menerapkan metode-metode yang berpengaruh terhadap anak yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>5</sup>

Selain di atas, juga dijelaskan di dalam buku Abdullah Nashih Ulwan agar anak menjadi *Insan kamil* adalah juga menerapkan prinsip-prinsip dasar yang dalam pendidikan anak, sebagai berikut:

1. Prinsip ikatan yaitu ikatan akidah dan ikatan rohani
2. Prinsip peringatan yang terdiri dari: a) peringatan dari kemurtadan, b) peringatan terhadap kekufuran, c) peringatan terhadap permainan yang diharamkan, d) peringatan untuk tidak mengikuti (ikut-ikutan) secara buta, e) peringatan dari berteman dengan orang jahat, f) peringatan dari kerusakan moral, g) peringatan dari melakukan sesuatu yang haram.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Muhammad Suwaid juga menjelaskan tentang mendidik anak dalam bukunya Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.. Berdasarkanya mendidik anak usia dini mulai dari umur dua tahun hingga baligh melalui beberapa pembinaan yaitu secara umum (1) pembinaan akidah; (2) pembinaan

---

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 199), h. 38

<sup>5</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), h. 376-528

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 376

ibadah; (3) pembinaan akhlak; (4) pembinaan kemasyarakatan; (5) pembinaan perasaan; (6) pembinaan jasmani; (7) pembinaan intelektual; (8) pembinaan kesehatan; dan (9) pembinaan seksual.<sup>7</sup> Sedangkan tips mendidik anak ala Nabi SAW. adalah melalui: (1) dasar-dasar metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik; (2) metode pemikiran yang berpengaruh terhadap mental anak; (3) dasar-dasar metode kejiwaan yang berpengaruh pada anak.<sup>8</sup>

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak agar sesuai dengan dasar ajaran Islam. Konsep yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini penulis terkhusus membahas tentang mendidik anak dalam Islam berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Sehubungan dengan berbagai penjelasan di atas, maka idealnya seorang anak mesti mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, sebelum mengenal pendidikan dari lingkungan lainnya, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Dengan kata lain, orang tua berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya sedini mungkin agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupannya. Islam melihat bahwa masalah pendidikan sebaiknya-sebaiknya dilakukan dari sejak dini, yaitu dimulai dari masa pranikah, lalu masa kehamilan, kemudian masa kelahiran dan masa menyusui, seterusnya masa kanak-kanak dan terakhir masa remaja yang merupakan fase terakhir masa pendidikannya dimana anak telah memiliki kebebasan dalam menentukan sikap dan bertindak setelah rasa percaya dirinya tumbuh dengan sempurna.

---

<sup>7</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.*, (Solo: Pustakan Arafah, 2006), cet. Ke IV, h. 107-387

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 453-530

Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah- ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan ada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.<sup>9</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Peranan itu dapat dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak dengan mendampingi serta membimbing anak.<sup>10</sup>

Mendidik anak hendaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang dengan menyadari kembali bahwa anak adalah amanah Allah SWT., yang harus dipertanggungjawabkan di akhir masa kehidupan setiap orang tua. Orang tua dan keluarga boleh saja tidak memiliki harta melimpah, tetapi mereka tidak boleh kehilangan cinta dan kasih sayang terhadap anak. Sebab, cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan elemneter yang mutlak harus diperoleh seorang anak pada masa tumbuh kembang.<sup>11</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mendidik anak harus dilakukan di keluarga. Karena mendidik anak merupakan tanggung jawab penuh orang tua dalam kehidupan berkeluarga. Agar anak terus berada di jalan Allah, maka orang tua harus mendidiknya sejak usia dini karena usia dini merupakan usia keemasan atau *golden age*, ibarat sebuah kayu yang masih muda akan mudah dibengkokkan, dibandingkan dengan kayu yang sudah besar. Jadi, dari sebuah kayu kita bisa mengambil pelajaran bahwasanya mendidik anak itu sebaiknya dimulai sejak dini sehingga pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak akan membekas sampai usia dewasa. Untuk itu, orang tua menempati posisi penting dalam mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur dan sudah tertanam nilai-nilai keislaman di dalam dirinya sejak dini dan tetap berlanjut hingga dewasa.

---

<sup>9</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 167

<sup>10</sup>Ika Andriyani, *Peran Serta Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak, (studi kasus di Pasar Tersono Kecamatan Tersono Kabupaten Batang)*, Skripsi (Semarang: Geografi UNNES, 2010), h. 15

<sup>11</sup>Maria Ulfah Anshor dan Abdul Ghalib, *Parenting With Love*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), h. 8

Dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang bermental dan berkepribadian tangguh, dijiwai oleh nilai-nilai Islam, maka orang tua harus menerapkan mendidik anak berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak di masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan mereka hingga dewasa karena orang tua menduduki posisi penting. Hal itu berarti bahwa pemantapan pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan suatu keniscayaan.

Berdasarkan paparan di atas, pada zaman era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang ini, berbagai ragam budaya dengan sangat mudahnya dapat merusak pola kehidupan masyarakat dalam berbagai segi dan tingkatannya, terutama pada kalangan anak-anak yang masih sangat rentan terhadap benturan budaya dengan segala macam implikasinya, maka para orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif dalam memberikan pendidikan untuk anak. Untuk menciptakan anak yang religius, *insan kamil*, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Maka orang tua harus menerapkan metode-metode dan prinsip-prinsip dasar mendidik anak yang telah dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan.

Latar belakang masalah judul proposal tesis ini adalah anak merupakan amanah dari Tuhan yang mesti dijaga. Menjaga amanah adalah pahala sedangkan sebaliknya adalah dosa besar. Salah satu kewajiban atau cara orang tua menjaga anak-anaknya adalah memberikan pendidikan, terutama pendidikan agama. Fenomena yang terjadi di lapangan, sebagian orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah sebagian sudah memahami bagaimana konsep mendidik anak dalam keluarga terutama pendidikan yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan data observasi yang didapatkan di lapangan pada tanggal 26 Juni 2021 di Lubuk Buaya RT 02 / RW 012 bertepatan pada hari Sabtu jam 12.17 WIB terlihat sebagian orang tua dan anak berjalan kaki dan ada yang mengendarai sepeda motor pergi ke Masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur berjamaah. Anak-anak terlihat begitu senang ketika diajak oleh ayahnya untuk pergi shalat ke masjid. Namun, disisi

lain ada juga orang tua dan anaknya sibuk dengan kegiatannya masing-masing padahal waktu shalat telah masuk dan muazin telah mengumandangkan azan di masjid setempat. Pada hari Senin tanggal 19 Juli juga terlihat begitu bersemangat untuk mengantarkan anak-anaknya ke sekolah. Saat itu, penulis juga mengelilingi sekitar Lubuk Buaya RT 02 / RW 012 terlihat ada rumah tahfizh dan anak-anak di RT 02 ini banyak yang mengikuti program tahfizh di rumah tahfizh tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari ketua RT 02 / RW 012 mengatakan bahwa:

Orang tua di sini sebagian sangat memperhatikan pendidikan dan ibadah anak-anaknya sejak dini dengan cara menyekolahkan di sekolah Islam terpadu dan di madrasah ibtidaiyah negeri (MIN). Kemudian di samping itu orang tua sudah mengajarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk shalat, seperti mengajak anaknya shalat berjamaah ke masjid, menyuruh anak-anaknya untuk mengaji di masjid atau memanggil guru private al-Qur'an ke rumahnya. Selain itu anak-anak di sini sudah banyak yang hafal Qur'an dan mereka mengikuti program tahfizh yang ada di RW 012 ini.<sup>13</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang orang tua di RT 02 mengatakan bahwa:

Saya sangat memperhatikan pendidikan agama anak saya dengan cara menyekolahkan di sekolah agama yaitu di MIN. Selain itu, saya juga menyarankan anak saya untuk menghafal Qur'an di rumah tahfizh dekat sini. Selain itu, suami saya sering mengajak anak saya untuk shalat ke masjid secara berjamaah.<sup>14</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sebagian orang tua di RT 12 Lubuk Buaya sudah mendidik ibadah anak-anaknya salah satunya dengan cara membiasakan mengajak anak-anaknya

---

<sup>12</sup>Observasi, *Kegiatan Anak-Anak RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya*, (Observasi: 19 Juli 2021)

<sup>13</sup>Jupri, *Ketua RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 19 Juli 2021)

<sup>14</sup>Miswati, *Warga RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 19 Juli 2021)

untuk shalat berjamaah ke masjid secara berjamaah serta memperhatikan bacaan al-Qur'an anak-anaknya dengan cara mendatangkan guru private dan mengaji di masjid.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk menelitinya dalam proposal penelitian yang berjudul: **“Konsep Pembinaan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Anak dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan maka penulis merasa perlu membatasinya. Maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya
2. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya
3. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya?
2. Bagaimana pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya?

3. Bagaimana pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian dalam proposal ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya
2. Untuk mendeskripsikan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya
3. Untuk mendeskripsikan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk pedoman atau panduan dalam mendidik anak agar anak zaman agar terhindar dari efek era globalisasi dan sesuai dengan konsep pendidikan Abdullah Nashih Ulwan.
2. Menambah wawasan dan sumbangan pikiran serta masukan bagi setiap orang tua agar menerapkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak agar memberikan manfaat yang positif serta memberikan pengetahuan yang seluas-luasnya.
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang bagaimana mendidik anak agar sesuai dengan tuntunan Islam.
4. Menambah literatur dan khazanah keilmuan bagi siapa saja yang membaca dan mengambil manfaat dari apa yang disajikan di dalam karya ilmiah ini.

5. Memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB).

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Deskripsi Konseptual

#### 1. Akhlak

##### a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan), dan pendekatan terminologik (istilah).

Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu Isim Mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan Wazan Tsulasi Mazid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan*, yang berarti *al-Sajiyyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>1</sup>

Selanjutnya, akar kata akhlak dari kata *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas tampaknya kurang tepat, sebab isim mashdar dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan hal ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghoiru musytaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah ada demikian adanya.

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia, dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.<sup>2</sup> Kadang juga diartikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-

---

<sup>1</sup>Luis Ma'luf, *Kamus al-Munjid*, (Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt), h. 194

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2002), h. 364

bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>3</sup>

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk. Ibnu Athir menjelaskan bahwa “Hakikat makna akhlak itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).

Para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai, dan aturan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian, bilamana perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik.<sup>5</sup>

Adapun definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain:

- 1) Al-Qurthubi mengatakan: “Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.<sup>6</sup>
- 2) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-

---

<sup>3</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h. 11

<sup>4</sup>Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h. 93

<sup>5</sup>M. Mayhur Amin, dkk. *Aqidah dan Akhlak*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1996), Cet. Ke-3, h. 47

<sup>6</sup>Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, (Kairo : Dar al-Sya’bi, 1913 M), h. 6706.

tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.<sup>7</sup>

- 3) Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak adalah “*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.<sup>8</sup>
- 4) Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan: “Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”.<sup>9</sup>
- 5) Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan: “Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.<sup>10</sup>

Dari pakar dalam bidang akhlak tersebut, menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Tingkah laku itu dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik atau hanya sewaktu-waktu saja. Maka seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran, apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk

---

<sup>7</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III (Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.) h. 53

<sup>8</sup>Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), h. 25

<sup>9</sup>Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi, *Dalil Al-Falihin*, Juz III, (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halaby, 1971), h. 76

<sup>10</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jaziri, *Minhaj al-Muslim*, (Madinah : Dar Umar Ibn Khattab, 1976), h. 154

berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT. Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

Akhlak bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlaq adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Adapun secara substansial akhlak itu memiliki lima ciri, yaitu:4

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadian.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa adanya paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin mendapatkan pujian.<sup>11</sup>

Berdasarkan pengertian akhlak di atas, penulis berpendapat bahwa ada beberapa ciri dalam perbuatan akhlak Islami, yaitu :

- 1) Perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang menjadi kepribadian seseorang.

---

<sup>11</sup>Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 14-15

- 2) Perbuatan yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Perbuatan itu merupakan kehendak sendiri yang dibiasakan tanpa ada paksaan.
- 4) Perbuatan itu berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits.
- 5) Perbuatan itu untuk berperilaku terhadap Allah, manusia, diri sendiri, dan makhluk lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun didikan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidik akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dengan jalan dakwah, ceramah dan diskusi.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam lainnya adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya

baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>12</sup>

Akhlak itu terbagi kepada dua yaitu bisa dilihat dari segi objek dan sifatnya. Berikut pembagian akhlak jika dilihat dari segi objeknya dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
- b. Akhlak kepada Makhluk, yang terbagi menjadi lima, yaitu : 1) Akhlak terhadap Rasulullah 2) Akhlak terhadap Keluarga 3) Akhlak terhadap diri sendiri 4) Akhlak terhadap sesama 5) Akhlak terhadap alam lingkungan.<sup>13</sup>

Dalam kaitan pembagian akhlak ini, Ulil Amri Syafri mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan bahwa:

Secara garis besar dikenal dua jenis akhlak yaitu *akhlaq al karimah* (akhlak terpuji), akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik pula, demikian sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-Nya, dan tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.<sup>14</sup>

Memahami jenis akhlak seperti yang disebutkan di atas, maka dapat difahami, bahwa akhlak yang terpuji adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang,

---

<sup>12</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), h. 35

<sup>13</sup>A. Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 77-78

<sup>14</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 74-75

berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, menzholimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Selanjutnya, menurut Aminuddin akhlak terbagi pada dua macam yaitu akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah).

- a. Akhlak Terpuji Akhlak terpuji adalah sikap sederhana yang lurus sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik perilaku, rendah hati, berilmu, beramal, jujur, tepat janji, istiqamah, berkemaan, berani, sabar, syukur, lemah lembut dan lain-lain.
- b. Akhlak Tercela Akhlak tercela yaitu semua apa-apa yang telah jelas dilarang dan dibenci oleh Allah swt yang merupakan segala perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji.<sup>15</sup>

Dari pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak terbagi atas dua bagian yang mana akhlak terpuji yaitu semua perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan dan disenangi Allah begitu sebaliknya terhadap akhlak tercela yaitu perbuatan-perbuatan yang dilarang dan dibenci Allah SWT. Dengan demikian akhlak yang baik akan memberikan pengaruh pada pelakunya begitu juga sebaliknya dengan akhlak tercela.

### c. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Akhlak menempati kedudukan yang tinggi dan sangat diperhatikan dalam ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan begitu banyaknya penjelasan mengenai tingginya kedudukan akhlak.<sup>16</sup>

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam agama Islam. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai

---

<sup>15</sup>Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 96

<sup>16</sup>Sauri, S., *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, (Bandung: Rizqi Press, 2011), h. 15

*sunnah qouliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah seperti yang telah diuraikan Yunahar Ilyas yaitu:<sup>17</sup>

- a. Rasulullah SAW., menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi dalam sejarah penyampaian Islam di muka bumi ini. Seperti yang terdapat dalam hadist yaitu, artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"(HR. Bukhari).
- b. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah SAW. pernah mendefenisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-kluluq*).
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Seperti hadist Rasulullah SAW. Bersabda yang artinya: "Tidak ada satu pun yang lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mu'min nanti pada hari kiamat selain dari akhlaq yang baik..." (HR. Tirmidzi).

Dari ketiga uraian di atas, maka sudah jelas akhlak yang dimaksud yaitu akhlak baik atau akhlak islami, yaitu bersumber dari wahyu Allah yang terdapat dalam al-Quran dan merupakan sumber utama dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat dipahami bahwa pendefinisian agama (Islam) dengan akhlak yang baik itu sebanding dengan pendefinisian ibadah haji dengan wuquf di A'rafah.

Akhlak juga merupakan dimensi ke tiga dari ajaran Islam setelah aqīdah dan syarī'ah. Aqīdah menyangkut masalah-masalah yang diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Syarī'ah menyangkut ketentuanketentuan berbuat dalam menata hubungan dengan Allah dan dengan sesama makhluk. Sedangkan akhlak menyangkut masalah-masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dan ukuran-ukuran baik buruk atau benar salahnya suatu perbuatan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 6

<sup>18</sup>Sauri, *op.cit.*, h. 15

#### d. Pembinaan Akhlak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Di dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan mengenai pendidikan anak bahwasanya pendidikan anak dimulai sejak perkawinan (pernikahan). Pendidikan anak begitu pentingnya karenanya Abdullah Nashih Ulwan menulis buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai pegangan bagi orang tua dalam membina akhlaknya. Membina dan mendidik pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan diibaratkan bagaikan kita mengukir di atas batu, maka dari itu diperlukan suatu metode-metode dalam membina dan mendidik anak.

- 1) Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>19</sup>
- 2) Metode pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus Alquran, infaq dan sadaqah serta pengalaman beragama lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiaskan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode targhib (pemberian

---

<sup>19</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul awlad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142

stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan dengan metode tarhib (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat masalah untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.<sup>20</sup>

- 3) Metode nasehat. Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini dapat dilakukan oleh orang tua atau guru di sekolah melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat.

Selanjutnya, menurut Muhammad Suwaid Yang dimaksud dengan akhlak (*Al-Khuluq*) adalah perangai (*As-Sajiyah*) dan tabi'at (*at-thab*). Demikian seperti yang disebutkan dalam kamus *As-Shihah*. Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, "Kata *Al-Khuluq* menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan (*al-khilqah*) yang ada pada dirinya.

Bertolak dari definisi yang disampaikan oleh Qurthubi di atas, anak jelas sangat membutuhkan pembinaan akhlak. Hal itu dimaksudkan agar gerakan kemasyarakatan anak yang telah disebutkan di atas benar-benar lurus. Upaya ini harus dilakukan. Sebab, proses perpindahan dari tabiat yang diusahakan menuju tabiat yang mengalir

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 207

begitu saja adalah sulit. Waktu yang dibutuhkan juga cukup lama. Ia harus terus meluruskan akhlaknya. Selanjutnya, upaya kedua orang tua dan para pendidik merupakan sesuatu keharusan dalam periode kanak-kanak ini, yang kita katakan sebagai masa yang masih fithrah, jernih, serta cepat menerima dan menyambut.<sup>21</sup>

## 2. Mendidik Anak dalam Keluarga

Beranjak dari firman Allah di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَوْأَ أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادًا لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At-Tahriim: 6).

Jika diperhatikan ayat di atas, maka tampak betapa besar tanggung jawab orang tua kepada keluarga, dalam hal ini khususnya kepada anak yang sekaligus menunjukkan pentingnya pendidikan anak dalam rumah tangga. Hal ini dapat dimaklumi, sebab dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. dari rumah tangga akan terbentuk umat dan dalam umat itu akan tegak masyarakat Islam.<sup>22</sup> Pendidikan agama dalam keluarga adalah pondasi yang utama.

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua kepada anak, Zakiah Daradjat berpendapat:

Pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, perlu adanya bantuan dari orang yang dianggap mau dan mampu mengajarkan ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo : Pustakan Arafah, 2006), cet. Ke IV, h. 107-387

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 310

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), h. 58

Zakiah Daradjat juga mengatakan dalam buku lain *Ilmu Pendidikan Islam*, ia menegaskan bahwa ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagai pendidikan kodrati, orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama di usia dini (1-5 tahun) ketika pengaruh keluarga sangat mendominasi kehidupan anak.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, mendidik anak dapat dilakukan melalui pola pengasuhan karena pengasuhan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orangtua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya. Bentuk pola asuh menurut Syafe'i dalam bukunya "*Bagaimana Anda Mendidik Anak*", membagi pola pengasuhan kepada beberapa bagian yaitu<sup>25</sup>:

a. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang dilakukan dengan cara memaksa, mengatur, dan bersifat keras. Orang tua menuntut anaknya agar mengikuti semua kemauan dan perintahnya. Jika anak melanggar perintahnya berdampak pada konsekuensi hukuman atau sanksi. Pola asuh otoriter dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak. Anak kemudian cenderung tidak dapat

---

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 199), h. 38

<sup>25</sup>M Sahlani Syafe'i, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), h.

mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain. Bahkan tidak kreatif, tidak percaya diri, dan tidak mandiri. Pola pengasuhan ini akan menyebabkan anak menjadi stres, depresi, dan trauma. Oleh karena itu, tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan.

b. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif dilakukan dengan memberikan kebebasan terhadap anak. Anak bebas melakukan apapun sesuka hatinya. Sedangkan orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anak. Pengasuhan yang didapat anak cenderung di lembaga formal atau sekolah. Pola asuh semacam ini dapat mengakibatkan anak menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi. Keegoisan tersebut akan menjadi penghalang hubungan antara sang anak dengan orang lain. Pola pengasuhan anak yang seperti ini akan menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.

c. Pola asuh demokratis

Pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan kepada anak. Anak dapat berkembang secara wajar dan mampu berhubungan secara harmonis dengan orang tuanya. Anak akan bersifat terbuka, bijaksana karena adanya komunikasi dua arah. Sedangkan orang tua bersikap obyektif, perhatian, dan memberikan dorongan positif kepada anaknya. Pola asuh demokratis ini mendorong anak menjadi mandiri, bisa mengatasi masalahnya, tidak tertekan, berperilaku baik terhadap lingkungan, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola pengasuhan ini dianjurkan bagi orang tua.

Selanjutnya menurut Baumrid, ada beberapa macam pola asuh dalam mengasuh anak, dengan membagi 4 kecenderungan bentuk pola asuh orang tua yaitu<sup>26</sup>:

a. Pola asuh otoriter.

Cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, bisaanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi bisaanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya, ciri-ciri:

- 1) Pola asuh bersifat tegas, kaku dan kurang simpatik.
- 2) Terlalu mengatur kegiatan anak.
- 3) Cenderung memberikan hukuman fisik.

---

<sup>26</sup>Diana Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), h. 49

4) Kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat.

b. Pola asuh Demokratis

Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat, ciri-ciri:

- 1) Orang tua mengakui keberadaan anak
- 2) Dapat memberikan alasan yang bagus saat bertindak
- 3) Pemberian tanggung jawab secara bertahap sesuai fase
- 4) Dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan dari anak
- 5) Tegak tetapi penuh kehangatan dan pengertian

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak, ciri-ciri:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa batasan dengan kewajiban dan tanggung jawab anak
- 2) Peranan anak lebih dominan daripada orang tua dalam memberikan ataupun membuat keputusan sehingga jarang sekali terjadi komunikasi timbal balik.

d. Pola asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar

makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya.<sup>27</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa. Di dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan

Sementara Jamal Ma'ruf Asmani dalam bukunya *Manajemen Mendidik Anak Usia Dini*, menjelaskan bahwa khusus orang tua, ada beberapa kiat khusus yang harus diwujudkan untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini secara berkualitas. Mendidik anak usia dini membutuhkan tips yang akan mengantarkannya meraih kesuksesan. Di antara beberapa tips sukses tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memberikan Keteladanan

Karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap terdapat orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak. Di sinilah orang tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. Perilaku seseorang biasanya terpengaruh dari faktor agama. Karena itu, orang tua harus memantapkan diri dalam hal agama dan menanamkan nilai-nilai agama yang suci dan luhur kepada anak-anaknya. Dari cahaya keimanan dan ketakwaan yang suci inilah keagungan moral dan ketinggian budi akan menyinari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

b. Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu

Rumah adalah tempat lahir, tumbuh dan berkembangnya seorang anak. Melalui rumahlah pendidikan dimulai. Jika rumah mampu

---

<sup>27</sup>Koentjaraningrat, *Antropologi Sosial*, (Jakarta: Aksara Baru, 1997), h 73

menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi kader yang andal, mantap, dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang serasi ilmu di rumah, misalnya menyediakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak rajin membaca dengan sendirinya karena buku adalah sumber ilmu. Oleh karena itu, pengadaan bacaan yang berkualitas adalah kebutuhan utama. Apa yang dibaca anak akan berpengaruh terhadap cara pandang dan cita-cita di kemudian hari. Menyediakan komputer untuk menulis dan berkarya juga menjadi salah satu strategi jitu melatih anak melek teknologi mutakhir yang menjadi ciri khas era informasi global sekarang. Melibatkan anak dalam musyawarah atau diskusi menjadi media aktualisasi paling efektif dalam menggali kemampuan anak dan mengembangkannya secara maksimal.

c. Menyediakan Wahana Kreativitas

Anak membawa ciri khasnya sendiri-sendiri. Ia memiliki kelebihan dan keunggulan yang khas yang tidak ada pada orang lain. Namun, banyak anak tidak menyadarinya, begitu juga orang tua. Mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor kesuksesan dan kegemilangannya di masa depan. Di sinilah pentingnya menyediakan wahana kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain komputer, membaca buku, menulis, main catur, dan apapun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya.

Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing dan memaksimalkan secara maksimal. Misalnya, dengan memasukkan anaknya ke lembaga bimbingan sesuai bakat anak. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai motivator yang tidak bosan-bosan mendorong anak-anaknya menggali dan mengembangkan bakat.

d. Menghindari Emosi yang Negatif

Emosi yang negatif seperti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun, jika tidak bisa mengendalikannya, maka sangat berbahaya, terlebih apabila dilakukan dihadapan anak. Oleh karena itu dalam mendidik anak (khususnya usia dini), stabilitas emosi sangat penting. Kearifan, kebijaksanaan, kematangan, dan kecermatan didapatkan dari stabilitas emosi ini. Buncahan emosi yang ditunjukkan orang tua kepada anak cenderung mengakibatkan trauma atau gangguan psikologis pada anak.

e. Rajin Berdoa

Sesempurna apapun manusia, tetap saja ia makhluk yang memiliki kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu, manusia harus menambah kedekatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks ini, berdoa menjadi wahana untuk memohon pertolongan Tuhan. Berdoa dengan tulus dan konsisten membuat spiritualitas dan realigiusitas manusia bertambah kuat.<sup>28</sup>

Selanjutnya, Muhammad Suwaid juga menjelaskan tentang mendidik anak dalam bukunya *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Menurutnya mendidik anak usia dini mulai dari umur dua tahun hingga baligh melalui beberapa pembinaan yaitu sebagai berikut:<sup>29</sup>

a. Pembinaan akidah

Imam Ghazali telah menekankan untuk memberikan perhatian terhadap akidah anak dan mendidiknya sejak kecil agar ia bisa tumbuh di atas akidah itu. Beliau mengatakan, “Ketahuilah bahwa apa yang telah kami sebutkan dalam menjelaskan akidah seyogyanya diberikan kepada sang anak di awal

---

<sup>28</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 75

<sup>29</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo : Pustakan Arafah, 2006), cet. Ke IV, h. 107-387

perkembangannya agar ia bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit.”

Langkah pertama adalah memberikan hafalan, kemudian pemahaman, kemudian kepercayaan (*i'tiqad*), keyakinan dan pembenaran. Hal itu bisa terjadi pada diri anak tanpa harus diberi bukti (alasan) yang nyata. Adalah bagian dari karunia Allah pada hati manusia bahwa Dia melapangkan hatinya untuk menerima iman di awal pertumbuhannya tanpa perlu kepada argumentasi atau bukti yang nyata.

Selanjutnya Imam Ghazali menjelaskan kepada kita bagaimana cara menanamkan aqidah ini. Beliau mengatakan, “Cara menanamkan keyakinan ini bukanlah dengan mengajarkan keterampilan berdebat dan berargumentasi, akan tetapi caranya adalah menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur’an dan tafsirnya, membaca hadits dan makna-maknanya serta sibuk dengan tugas-tugas ibadah. Dengan demikian, kepercayaan dan keyakinan anak akan terus bertambah kokoh sejalan dengan semakin seringnya dalil-dalil Al-Qur’an yang didengar olehnya dan juga sesuai dengan berbagai bukti dari hadits Nabi yang ia telaah dan berbagai faidah yang bisa ia petik darinya. Ini ditambah lagi oleh cahaya-cahaya ibadah dan amalan-amalan yang dikerjakannya yang akan semakin memperkuat itu semua.”

b. Pembinaan ibadah

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan pada jiwa anak. Ia akan menjadikannya selalu

merasa berhubungan dengan Allah SWT. Ibadah mampu meredam gejala kejiwaan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah.

Hatinya akan senantiasa tenang, terutama ketika ia membaca atau mendengarkan Al-Qur'an, melaksanakan sholat, atau mendengar adzan Maghrib saat berbuka setelah seharian melakukan puasa. Banyak sekali rahasia ibadah yang memberikan pengaruh besar terhadap anak, yang juga akan semakin menambah kekuatan dan gairah aktivitasnya. Ini semua bisa dimulai dengan melakukan pendidikan yang islami.

c. Pembinaan akhlak

Yang dimaksud dengan akhlak (*Al-Khuluq*) adalah perangai (*As-Sajiyah*) dan tabi'at (*at-thab*). Demikian seperti yang disebutkan dalam kamus *As-Shihah*. Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, "Kata *Al-Khuluq* menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan (*al-khilqah*) yang ada pada dirinya.

Bertolak dari definisi yang disampaikan oleh Qurthubi di atas, anak jelas sangat membutuhkan pembinaan akhlak. Hal itu dimaksudkan agar gerakan kemasyarakatan anak yang telah disebutkan di atas benar-benar lurus. Upaya ini harus dilakukan. Sebab, proses perpindahan dari tabiat yang diusahakan menuju tabiat yang mengalir begitu saja adalah sulit. Waktu yang dibutuhkan juga cukup lama. Ia harus terus meluruskan akhlaknya. Selanjutnya, upaya kedua orang tua dan para pendidik merupakan sesuatu keharusan dalam periode kanak-kanak ini, yang kita katakan sebagai masa yang masih fithrah, jernih, serta cepat menerima dan menyambut.

d. Pembinaan kemasyarakatan

Tujuan dari pembinaan kemasyarakatan anak adalah agar ia bisa beradaptasi dengan lingkungan kemasyarakatannya, dengan

orang-orang dewasa atau dengan teman-teman sebayanya, dan juga agar ia bisa mempunyai peran positif. Demikian juga agar ia terhindar dari sifat memikirkan diri sendiri dan rasa malu yang tidak pada tempatnya. Ia akan menerima dan memberi dengan tatakrama, berjual beli dan juga melakukan interaksi sosial.

Melalui renungan-renungan terhadap hadis-hadis Nabi SAW., maka ditemukan adanya hal-hal khusus yang dilakukan oleh Nabi dalam membentuk hubungan sosial kemasyarakatan anak. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengajak anak menghadiri perkumpulan orang dewasa
- 2) Menyuruh anak melaksanakan tugas rumah
- 3) Membiasakan mengucapkan salam
- 4) Menjenguk anak sakit
- 5) Memilihkan teman yang baik
- 6) Melatih berdagang
- 7) Menghadiri acara atau perayaan yang disyari'atkan
- 8) Bermalam di rumah famili yang shalih
- 9) Contoh nyata kehidupan sosial Rasulullah SAW. bersama anak-anak

e. Pembinaan perasaan

Perasaan anak bisa dibentuk sedemikian rupa, dan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap jiwa dan kepribadiaannya. Apabila perasaan anak dibina secara seimbang, maka kelak ia akan menjadi anak yang lurus di masa depannya maupun dalam kehidupannya secara utuh. Namun jika tidak seimbang, entah dengan adanya tambahan (berlebihan) atau pengurangan, maka akibatnya adalah sebaliknya. Berlebihan akan menjadikannya begitu manja dan tidak mampu memikul beban-beban kehidupan dengan sungguh-sungguh. Sedangkan pengurangan akan menyebabkannya menjadi manusia yang keras terhadap orang yang ada di sekelilingnya.

Oleh karena itu, pembinaan perasaan ini mempunyai urgensi yang begitu besar di dalam membina dan membentuk kepribadian anak. Kedua orang tua memainkan peran terbesar dalam pembinaan ini. Sebab, keduanya merupakan sumber mendasar bagi bagi pembinaan perasaan ini. Keduanya merupakan pilar yang menjadi acuan sang anak untuk menikmati hangatnya perasaan dan juga kenikmatan kasih sayang dari seorang ibu dan ayah.

Untuk melakukan pembinaan agar ia menjadi manusia yang lurus di masa depannya. Di sini kita temukan pilar-pilar pembinaan perasaan anak sebagai berikut:

- 1) Kecupan dan kasih syang kepada anak
- 2) Bermain dan bercanda dengan anak
- 3) Hadiah dan bonus kepada anak
- 4) Membelai kepala anak
- 5) Menyambut anak dengan baik
- 6) Mencari tahu keadaan anak dan menanyakannya
- 7) Perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim

f. Pembinaan jasmani

Bermain merupakan salah satu tabiat alami anak, Allah menjadikannya sebagai suatu naluri pada dirinya. Dengan demikian jasmani anak akan tumbuh dengan kuat secara alami. Melalui hadits-hadits Nabi dan sejarah hidup beliau yang menceritakan kepada kita mengenai cara bergaul dengan anak-anak dan bagaimana beliau membimbing dan membina jasmani mereka, kita temukan di sana terdapat empat pilar. Bila hal ini diikuti, maka akan lahir pembinaan jasmani yang kuat pada diri anak.

- 1) Belajar berenang, memanah (menembak) dan naik kuda
- 2) Perlombaan Olahraga antar anak
- 3) Permainan orang dewasa bersama anak-anak
- 4) Bermain bersama anak-anak sebaya

g. Pembinaan intelektual

Dalam melakukan pembinaan keilmuaan dan pemikiran, maka pilar-pilar yang dijadikan pijakan oleh kedua orang tua haruslah jelas. Ini untuk menjamin terwujudnya pembinaan yang sehat, keilmuaan yang luas dan pemikiran yang benar. Oleh karena itu, pilar-pilar yang dibutuhkan oleh kedua orang tua ini, harus benar-benar diketahui.

- 1) Menanamkan kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya
- 2) Tugas hafalan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits
- 3) Memilih guru dan sekolah yang baik
- 4) Mengajarkan bahasa arab
- 5) Mengajarkan bahasa asing
- 6) Membimbing anak sesuai dengan kecondongan ilmiahnya
- 7) Menyediakan perpustakaan rumah
- 8) Menceritakan kisah salafusshalih dalam menuntut ilmu ketika masih kecil

h. Pembinaan kesehatan

Islam memperhatikan kesehatan manusia secara umum dan kesehatan anak-anak secara khusus. Islam memberikan dorongan kepada kita agar menjaga kesehatan dan segera berobat apabila sakit. Mengingat, jasmani ini merupakan amanah dari Allah bagi manusia, ia wajib dijaga. Kesembuhan dari penyakit adalah juga merupakan bagian dari kekuasaan Allah. Banyak hadis-hadis Nabi dan sirah Nabi, maka terdapat delapan pilar kesehatan yang menjadi perhatian Rasulullah SAW. dalam rangka menjaga kesehatan anak. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Pilar-pilar pembinaan kesehatan : (1) berenang, memanah, menunggang kuda, gulat, dan lari. (2) membiasakan bersiwak. (3) memperhatikan kebersihan dan memotong kuku. (4) mengikuti Sunnah Nabi dalam hal makan dan minum. (4) tidur berbaring pada sisi kanan. (5) belajar melakukan pengobatan alami. (6) tidur sesudah isya dan bangun segera sebelum subuh. (7) menjauhkan

anak dari penyakit menular. (8) meruqyah anak dari hipnotisme dan gangguan jin.

- 2) Pengobatan-pengobatan cara Nabi SAW : (1) segera mengobati anak yang sakit. (2) menjenguk anak yang sakit. (3) pengobatan dengan menggunakan kayu gaharu. (4) pengobatan dengan cara berbekam. (5) pengobatan dengan menggunakan doadan ruqyah. (6) mengobati serangan hipnotis. (7) haram mengalungkan sesuatu pada anak, kecuali berupa ayat al-Qur'an atau hadis Nabi.

i. Pembinaan seksual.

Islam begitu gigih menyeimbangkan pertumbuhan manusia, sehingga pembentukannya sesuai dengan tabiat yang telah diciptakan Allah SWT. dan juga sesuai dengan fitrah yang telah digariskan Allah. Agar dorongan seksual pada diri anak bisa berjalan dengan normal tanpa ada pembangkit dari luar yang menyebabkannya menyimpang dari perilaku yang lurus, Islammenajga anak dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Hal ini dimaksudkan agar dorongan seksual yang dimilikinya itu bisa terarah secara baik serta bisa tetap seimbang dan bersih tanpa adanya penyimpangan, bersih tanpa ada noda.

Sedangkan tips mendidik anak ala Nabi SAW. adalah melalui: (1) dasar-dasar metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik; (2) metode pemikiran yang berpengaruh terhadap mental anak; (3) dasar-dasar metode kejiwaan yang berpengaruh pada anak.<sup>30</sup>

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai cara dapat dilakukan dalam mendidik anak usia dini dan mendidik anak usia dini yang dilakukan oleh Nabi SAW. semuanya dapat dilakukan oleh rumah tangga terkhususnya orang tua. Agar dalam menerapkan pendidikan nilai-nilai keislaman tercapai dan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h. 453-530

### 3. Mendidik Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Berbagai para ahli yang mengemukakan cara mendidik anak yang sesuai ajaran Islam. Termasuk Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya Pendidikan Anak dalam Islam (*Tarbiyatuul Aulad fiil Islam*), juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan anak, sebagai berikut:

a. Prinsip ikatan tersebut terdiri dari:

1) Ikatan akidah

Suatu hal yang tidak diragukan, bahwa jika kita menanam secara dalam hakikat iman kepada Allah pada diri anak dan berusaha terus menjalin ikatan antara anak dengan akidah keTuhanan, maka insyaallah, akan tertanam dalam diri anak perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasinya, takut serta menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan akan senantiasa menaati segala perintah dan larangan-Nya. Bahkan dari jiwa yang penuh perasaan keimanan ini akan keluar zat antibiotik pencegah terhadap masuknya virus kerusakan sosial, bisikan nafsu serta akhlak-akhlak tercela. Dengan demikian, ia akan menjadi anak yang baik rohani dan budi pekertinya, sempurna akal, dan sepek terjangnya. Bahkan ia akan menjadi orang terhormat yang tidak dibuat-buat, karena ia berjalan dalam petunjuk, agama, kebenaran, dan jalan yang lurus.

Selain cara di atas, pembinaan akidah dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahaillallah

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Pada pembahasan terdahulu yaitu *ahkamul maulud* (hukum-hukum seputar kelahiran) dijelaskan tentang sunnah mengadzankan adzan pada telinga kanan anak dan meng

iqomah kan pada telinga kirinya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini memiliki pengaruh yang besar di dalam pengajaran anak dasar aqidah dan prinsip tauhid dan keimanan.<sup>31</sup>

Materi ini mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid yang ditujukan kepada Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, menggunakan argumentasinya terhadap materi ini dapat dilihat pada hadits dibawah ini: "Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *la ilaha illallah.*" (HR. Al-Hakim).<sup>32</sup>

b. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah-perintah Allah SWT sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah SWT sehingga bersegera menjauhinya dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum, hal ini akan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.<sup>33</sup>

c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Diqiyaskan sebagaimana perintah salat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu dan haji jika orang tuanya mampu. Faidah perintah ini adalah agar anak mau belajar hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali

---

<sup>31</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 112

<sup>32</sup>Abdulah Nashih Ulwan, h. 117

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 113

kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya, bersandar berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohani, kesehatan fisiknya, akhlaqnya serta lurus perkataan dan perbuatannya.<sup>34</sup>

Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka jika meninggalkannya setelah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

- d. Mendidikinya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas fitrah tauhid, akidah keimanan kepada Allah SWT berdasarkan kesuciannya. Jika ia disuguhi pendidikan di dalam rumah yang baik suasana sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman nantinya anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat.

Pernyataan ini merupakan fitrah iman yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an yang dikuatkan dengan sabda Nabi dan ditetapkan oleh para pakar pendidikan. Adapun ketetapan dalam al-Qur'an adalah firman Allah SWT: yang artinya (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut beda itu fitrah itu.

Seorang orang tua dan pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahannya dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntunnya dan rasul sebagai pemimpin dan panutannya. Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman berlandaskan

---

<sup>34</sup>H. 113

pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariat.<sup>35</sup>

Selanjutnya, pembinaan akidah menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah melalui rukun Islam. Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani atau jalan Allah SWT ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.<sup>36</sup>

#### 2) Ikatan rohani

Yang dimaksud dengan ikatan rohani adalah jiwa anak hendaknya memiliki sifat jernih dan bercahaya, penuh iman, dan keihklasan. Jiwanya luhur dalam suasana kesucian.

#### 3) Ikatan berpikir

Yang dimaksud dengan ikatan berpikir ini adalah terjalinnya ikatan antara seorang muslim sejak kecil hingga dewasa dan tua, dengan peraturan Islam sebagai agama dan negara, dengan ajaran-ajaran al-Qur'an sebagai undang-undang dan yurisprudensi, dengan ilmu-ilmu syari'ah sebagai metode hukum, dengan sejarah sebagai roh dan teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai kultur dan kebudayaan, dan metodologi dakwah Islam sebagai benteng dan garis depan.

#### 4) Ikatan sosial

Tata cara untuk mencapai pendidikan sosial yang utama adalah:

- a) Menanamkan prinsip-prinsip kerohanian yang mulia.
- b) Menjaga hak-hak orang lain.
- c) Mentaati etika sosial yang berlaku.

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 112

<sup>36</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), h. 112-113

d) Pengawasan dan kritik sosial.

Yang dimaksud dengan menciptakan ikatan sosial anak adalah hendaknya pendidik berusaha sesuai dengan kemampuan anaknya agar anak sejak kecil dapat belajar memahami akan hakikat sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan sosial yang bersih dan aman.

5) Ikatan olahraga

Di antara faktor yang bermanfaat, yang telah diletakkan oleh Islam dalam upaya mendidik individu-individu masyarakat dari segi jasmani dan membentuk kesehatannya adalah mengisi waktu kosong dengan aktivitas jihad, latihan militer, dan latihan olahraga. Setiap kesempatan yang memungkinkan, situasi dan kondisi yang sesuai, dipakai untuk keperluan tersebut.

b. Prinsip peringatan yang terdiri dari:

1) Peringatan dari kemurtadan

Kemurtadan adalah meninggalkan agama Islam, agama yang diridhai Allah untuknya, lalu memeluk agama lain, atau akidah lain yang bertentangan dengan syari'at Islam. nah, prinsip ini harus diterapkan dalam pendidikan anak agar terhindar dari kemurtadan dan segala bentuk perbuatan atau hal-hal yang mengarah kepada kemurtadan.

2) Peringatan terhadap kekufuran

Kekufuran adalah pengingkaran terhadap Dzat Tuhan, pengingkaran terhadap syari'at samawi yang dibawa oleh para Nabi, dan menolak setiap keutamaan dan nilai-nilai yang bersumber pada wahyu ilahi.. Makanya sangat perlu sekali menerapkan prinsip ini mendidik anak semenjak dini, karena tanpa kita sadari sangat mudah berpengaruh terhadap perkembangan anak jika tidak diarahkan dari dini.

3) Peringatan terhadap permainan yang diharamkan

Islam dengan syari'atnya yang luhur dan prinsip-prinsipnya yang bijak, mengharamkan kepada para pemeluknya beberapa macam hiburan dan permainan, karena bahayanya sangat besar terhadap moral individu, ekonomi masyarakat, eksistensi negara, kehormatan bangsa, dan keteguhan keluarga. Bentuk permainan dan hiburan yang diharamkan adalah:

- a) Permainan dengan meja dadu
  - b) Mendengarkan lagu dan musik. Hiburan yang diharamkan adalah mendengarkan lagu yang diiringi musik, meski lagu itu sendiri hukumnya mubah. Sebagai dalilnya akan kami sebutkan dalam pembahasan mengharamkan musik. Demikian pula lagu jorok yang membangkitkan naluri seks dan hawa nafsu, termasuk lagu yang berbicara tentang anggota tubuh wanita dan mempropagandakan syiar kafir, serta prinsip-prinsip sesat.
  - c) Melihat film (bioskop), sandiwara, dan televisi.
  - d) Main judi
- 4) Peringatan untuk tidak mengikuti (ikut-ikutan) secara buta
- Di antara hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah memperingatkan anak dari sikap mengikuti secara buta, tanpa menggunkan akal pikiran. Sikap seperti harus dijauhan dari anak.
- 5) Peringatan dari berteman dengan orang jahat

Ada yang menjadi hal-hal yang tak seorang pun menyangkalnya adalah pergaulan yang rusak sebagai faktor cukup penting bagi timbulnya penyimpangan anak secara kejiwaan dan moral. Lebih-lebih jika anakan agak bebal, lemah dalam akidah dan tidak memiliki kepribadian yang teguh, dengan cepat ia kan terkena pengaruh pergaulan dengan anak-anak nakal, sehingga laku kejahatan menjadi pekerjaan sehari-hari, penyimpangan merupakan adat kebiasaannya yang sukar ditinggalkan. Ketika itu, teramat sukur bagi pendidik untuk mengembalikan anak pada jalan yang lurus, dan menyelamatkannya dari jurang kenistaan. Maka salah

satu caranya adalah menerapkan atau selalu mengingatkan anak agar tidak berteman dengan orang yang salah atau jahat.

6) Peringatan dari kerusakan moral

Dalam pasal tanggung jawab pendidikan moral dan tanggung jawab pendidikan jasmani, bahwa ada gejala-gejala sangat membahayakan pada diri anak-anak. Dari aspek tanggung jawab pendidikan moral adalah; gejala dusta, mencuri, gejala sumpah serapah dan mencaci maki, dan gejala kerusakan moral. Sedangkan dalam tanggung jawab pendidikan jasmani adalah; gejala merokok, masturbasi, minuman keras dan obat bius, dan gejala zina dan homoseks.

Para ahli pendidikan dan moral sepakat bahwa gejala-gejala di atas merupakan gejala yang paling berbahaya yang dapat mengancam moral anak. Maka jika pendidik tidak memberikan peringatan, pengawasan, dan nasehat kepada anak, maka tidak diragukan lagi anak-anak akan terjerumus ke jurang kenistaan yang paling dalam.

7) Peringatan dari melakukan sesuatu yang haram.

Salah satu segi peringatan yang harus diperhatikan pendidik adalah peringatan dari sesuatu yang haram. Haram seperti definisi yang diberikan ulama ushul adalah yang diminta oleh syari'at untuk meninggalkannya, disediakan hukuman Allah di akhirat, atau hukuman syari'at di dunia. Seperti membunuh, zina, minum-minuman yang memabukkan, main judi, memakan harta anak yatim, dan curang dalam ukuran dan timbangan serta masih banyak perbuatan lain yang diharamkan dalam Islam.<sup>37</sup>

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai cara mendidik yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan berumah tangga dalam mendidik anak agar sesuai dengan dasar

---

<sup>37</sup>Abdullan Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 376-528

ajaran Islam. Tips mendidik anak usia dini, dan mendidik anak usia dini yang dilakukan oleh Nabi SAW. semuanya dapat dilakukan oleh rumah tangga terkhususnya orang tua. Agar dalam mendidik anak sesuai dengan dasar ajaran Islam tercapai dan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada ditemukan penelitian ilmiah, yang spesifik atau fokus membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Namun, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang dianggap relevan dengan judul proposal tesis yang penulis rencanakan ini, di antaranya:

Tesis Yana Dian Ikka Pratiwi Mahasiswa IAIN Tulungagung, yang berjudul : “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung)”. Dalam penelitian ini menggali konsep fitrah sebagai struktur kepribadian perspektif Islam. Jenis penelitiannya adalah *field Research* (penelitian lapangan). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa (1) Nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan pada madrasah di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung melalui kegiatan keagamaan, yaitu nilai Illahiyah, yang meliputi nilai iman, nilai takwa, nilai wara’, nilai tawadhu’, nilai raja’, nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur’an dan nilai insaniyah, yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai intelektual, nilai individual, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai menghargai waktu, nilai toleransi, nilai tenggangrasa; (2) Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan; (3) Teknik penanaman nilai-nilai keagamaan pada madrasah dalam meningkatkan prestasi belajar PAI siswa di MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung yang digunakan adalah teknik internalisasi, dimana dalam penerapan teknik

internalisasi ini akan mengasah keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam pembelajaran PAI.<sup>38</sup>

Tesis Fitri Oviyanti mahasiswa Pascasarjana IAIN “IB” Padang yang berjudul : “Upaya Orang Tua dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai agama pada anak usia remaja”. Dalam penelitian ini menggali berbagai upaya yang orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama pada anak usia kanak-kanak. Jenis penelitiannya adalah *library research* (kepustakaan) dengan metode berpikir induktif dan deduktif. Hasil penelitian ini adalah upaya yang dapat dilakukan orang tua adalah dengan cara (1) menciptakan suasana keagamaan dalam keluarga, (2) membuat peraturan-peraturan yang sesuai dengan kondisi psikologis remaja, (3) menggunakan beberapa pendekatan dan metode yang sesuai dengan kondisi psikologi remaja.<sup>39</sup>

Tesis Halim Halimatussakdiah Nim. 090103014, mahasiswa UIN Jogja. Judul tesis adalah Pendidikan Anak Usia Dini(0-2 tahun) Di Rumah Tangga Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Fokus penelitiannya adalah bagaimana menganalisa perencanaan pendidikan Islam bagi anak usia dini (0-2 tahun) di rumah tangga, bagaimana menganalisa pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak usia dini (0-2 tahun) di rumah tangga, serta bagaimana menganalisa evaluasi pendidikan Islam bagi anak usia dini (0-2 tahun) di rumah tangga.<sup>40</sup>

Tesis Suharti, mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu. Judul tesisnya ialah manajemen pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran (studi perbandingan pada PAUD terpadu Negeri pembina dan PAUD Rabbi Roddiyah Kabupaten Rejang Lebong). Fokus penelitiannya adalah perbandingan manajemen kurikulum, manajemen siswa, tenaga pendidik, manajemen infrastruktur, dan manajemen keuangan

---

<sup>38</sup>Yana Dian Ikka Pratiwi, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus pada MTsN Tunggagri dan MTsN Tulungagung)*, (Tesis: Mahasiswa IAIN Tulungagung)

<sup>39</sup>Fitri Oviyanti, *Upaya Orang Tua dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai agama pada anak usia remaja*, (Tesis: mahasiswa Pascasarjana IAIN “IB” Padang)

<sup>40</sup>Halim Halimatussakdiah, *Pendidikan Anak Usia Dini(0-2 tahun) Di Rumah Tangga Dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam*, (Tesis: mahasiswa UIN Jogja)

dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran antara pendidikan anak usia dini PAUD Pembina dan PAUD Rabbi Rodiyah Kabupaten Rejang Lebong.<sup>41</sup>

Tesis Budianto NIM 000060122, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Judul tesisnya ialah konsep pendidikan anak usia Dini dalam Islam menurut Mansur. Fokus penelitiannya adalah konsep pendidikan anak usia dini menurut Islam dan konsep pendidikan anak usia dini dalam Islam menurut Mansur.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian relevan yang telah penulis uraikan, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan ini ialah tentang konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya pada pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Fokus penelitian ini tentang pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan relevansinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah, pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan relevansinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah, dan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan relevansinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah Kota Padang

---

<sup>41</sup>Suharti, *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Perbandingan pada PAUD Terpadu Negeri pembina dan PAUD Rabbi Rodiyah Kabupaten Rejang Lebong)*. (Tesis: Mahasiswa FKIP Universitas Bengkulu)

<sup>42</sup>Budianto, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam Menurut Mansur*. (Tesis: Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini diawali dengan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 15 Juli 2021. Sedangkan waktu untuk melakukan penelitian proposal tesis ini adalah selama 3 (tiga) bulan mulai dari bulan Juli sampai bulan September 2021.

#### **B. Latar Penelitian**

Di lokasi penelitian terletak di dalam Perumahan pinggir Kota. Lokasi ini ada masjid, mushalla, sekolah pendidikan anak usia dini, taman pendidikan Qur'an, dan kegiatan majlis taklim.

#### **C. Metode dan Prosedur Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan metode Kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dilapangan yang menjadi objek peneliti sebagaimana adanya tanpa maksud mengkomparasikan atau membandingkan.

Menurut Bagdan dan Taylor metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup> Arikunto mengatakan bahwa penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya fenomena yang terjadi tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.

Metodologi kualitatif ini cocok dengan penelitian ini karena karena cocok dengan karakteristik penelitian kualitatif, yaitu : (1) latar ilmiah (*natural setting*), (2) Manusia sebagai alat (*instrument*), (3) metode kualitatif (4), analisis data bersifat induksi (5) teori dasar *grounded theory* (6) bersifat

deskriptif, (7) adanya “batas” yang ditentukan oleh “fokus”, (8) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (9) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, (10) desainnya bersifat sementara, dan (11) hasil penelitian dirumuskan dan disepakati bersama.<sup>1</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini penulis akan memahami dan menggambarkan keadaan sesuai apa adanya yang terjadi di lapangan yang difokuskan pada konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya pada aspek akidah, ibadah dan akhlak.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Adapun sumber data merupakan subjek tempat memperoleh data.<sup>8</sup> Teknik pengambilan sumber data yang penulis gunakan adalah *Purposive sampling* yang dimaksud dengan *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>2</sup> Adapun yang menjadi sumber data primer/utama dalam penelitian ini adalah kedua orang tua anak yang umurnya 5-9 tahun di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya. Sedangkan Sumber data sekunder/tambahan bapak RT / 02, RW 012, dan guru-guru mengaji dan guru PAUD/TK anak yang ada di RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

#### **E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung dengan cermat dan sistematis, bukan asal-asalan saja terhadap fenomena-

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), h. 2

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta,2008), h.300

fenomena yang terjadi di lapangan yang akan diteliti.<sup>3</sup> Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap pembinaan yang dilakukan oleh kedua orang tua, guru-guru mengaji di lingkungan RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya. Observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang pembinaan akidah, ibadah dan akhlak anak-anak umur 5-9 tahun di lingkungan RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan.<sup>4</sup> Wawancara dilakukan berdasarkan panduan wawancara yang disusun sebelumnya, guna melengkapi data yang dianggap kurang dari hasil teknik yang lain. Peneliti mewawancarai orang tua dari anak usia 5-9 tahun, guru-guru mengaji/guru PAUD/TK anak umur 5-9 tahun serta bapak RT 02/ tersebut untuk mendapatkan data tentang pembinaan akidah, ibadah dan akhlak anak-anak umur 5-9 tahun di lingkungan RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang

## 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>22</sup> Dokumentasi yang diteliti adalah yang berkaitan dengan data tentang pembinaan akidah, ibadah dan akhlak anak-anak umur 5-9 tahun di lingkungan RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Padang

## F. Prosedur Analisis Data

Sebelum menganalisis data yang sudah terkumpul, terlebih dahulu penulis memeriksa keabsahan data dengan teknik triangulasi.

---

<sup>3</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara,1996), h.106

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 113

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>5</sup> Triangulasi dilakukan dengan cara memeriksa keabsahan data pada wawancara dengan observasi, atau wawancara dengan dokumen untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada.

Adapun menganalisis data yang sudah terkumpul, maka penulis melakukan analisis kualitatif dengan teknik interaktif, yaitu teknik analisis yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait yaitu, reduksi data, paparan (*display*) data dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah analisis data tersebut adalah:

1. Reduksi data, yaitu menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas dan mengubah data “ mentah “ yang ada dalam catatan observasi yang dapat memberikan gambaran yang tajam mengenai hasil penelitian . Dalam reduksi data ini, S. Nasution mengungkapkan bahwa, bahwa data direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data dapat juga membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.<sup>6</sup> Data yang diperoleh setiap melakukan observasi, wawancara serta study dokumentasi diseleksi, disederhanakan serta dikelompokkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan.
2. Data *display* (Penyajian data), yaitu penjabaran data sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara jelas. Dalam *display data ini*, S. Nasution juga mengatakan bahwa dengan melakukan *display* data peneliti akan dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detil. Membuat *display* ini juga merupakan analisis.<sup>7</sup> Setelah data diseleksi dan disederhanakan, maka peneliti menjabarkan dan mendeskripsikan data-data

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *op.cit.*, h. 83

<sup>6</sup>S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 129

<sup>7</sup>*Ibid.*,

tersebut ke dalam bentuk kalimat yang menggambarkan adanya keterkaitan antara data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan study dokumentasi.

3. Penarikan kesimpulan, yaitu memberikan penilaian atau interpretasi berdasarkan paparan data yang telah dilakukan dalam rangka mencari hubungan data yang diperoleh dengan tema, dan model sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang kemudian kesimpulan tersebut dituliskan dalam bentuk laporan hasil penelitian. Juga dalam hal ini penulis merujuk pendapat S. Nasution yang mengatakan bahwa sejak mulanya peneliti berusaha untuk mencari makna yang dikumpulkannya. Untuk itu ia mencari pola, thema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data yang diperolehnya ia sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan.<sup>8</sup> Setelah data hasil observasi, wawancara, dan study dokumen dijabarkan dalam bentuk kalimat, maka peneliti akan menyimpulkan data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Ketiga macam kegiatan analisis yang dipaparkan di atas saling berhubungan satu sama lainnya dan berlangsung terus-menerus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan kontiniu dari awal sampai akhir penelitaian.

### **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil akhir penelitian. Sugiyono menyebutkan ada empat karakteristik dalam pengecekan keabsahan data, yaitu: (1) *credibility* (validasi internal), (2) *transfertility* (validasi eksternal), (3) *dependability*

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 130

(reliabilitas), (4) *confirmability* (obyektivitas).<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, digunakan tiga karakteristik pengecekan keabsahan data, yaitu:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Kreibilitas data digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan kesesuaian antara pengamatan dengan kenyataan lapangan, untuk membuktikan data yang diperoleh sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Berbagai macam cara pengujian kreibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan (a) ketekunan pengamatan, (b) peningkatan ketekunan, (c) triangulasi, (d) diskusi teman sejawat, (e) kecukupan refrensi, (f) analisis kasus negatif (g) pengecekan anggota. Dari ketujuh teknik pencapaian kredibilitas data tersebut, yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan perhatian pada hal tersebut secara rinci. Ketekunan dalam penelitian ini menunjukkan suatu kegigihan dalam menemukan atau mengejar data yang sudah diperoleh untuk lebih diperdalam dan data yang belum ada, diupayakan keberadaannya.

b) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik untuk memvalidasi data dan menguji tingkat kredibilitas data yang diambil melalui penelitian kualitatif. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *op.cit.*, h. 367

- 2) Triangulasi teknik, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

c) Pengecekan Anggota

Melalui pengecekan anggota ini, berusaha melibatkan informan untuk mengecek keabsahan data untuk mengkonfirmasi data antara interpretasi data peneliti dengan subjek penelitian. Dalam hal ini peneliti kembali menemui subjek penelitian di lingkungan RT 02 / RW 012 Kelurahan Lubuk Buaya sebagaimana data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

2. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan data adalah kriteria menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Kebergantungan berfungsi untuk menghindari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian. Dalam hal ini, langkah yang dilakukan adalah melakukan bimbingan dengan dosen pembimbingan yang telah ditunjuk oleh pihak prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB).

3. Kepastian (*Confirmability*)

Konfirmabilitas dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan dependabilitas, perbedaannya terletak pada orientasi penilaiannya. Konfirmabilitas digunakan untuk menilai produk (hasil) penelitian, terutama yang berkaitan dengan temuan penelitian. Sedangkan dependabilitas digunakan untuk menilai proses penelitian,

mulai dari pengumpulan data sampai pada bentuk laporan yang terstruktur dengan baik. Dengan adanya dependabilitas dan konfirmabilitas ini diharapkan hasil penelitian memenuhi standar penilaian kualitatif.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri Komplek RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya**

Lubuk Buaya adalah satu Kelurahan di Kecamatan Koto Tangah Padang Sumatera Barat Indonesia. Lubuk Buaya merupakan sub pusat pelayanan Kota untuk wilayah Padang bagian Utara, Kelurahan ini didukung oleh keberadaan pasar. Di Lubuk Buaya juga merupakan terminal Bus Tipe A dan Stasiun Kereta Api, dan akan dikembangkan sebagai pusat perdagangan grosir Kota Padang menggantikan pasar raya Padang di kawasan pusat Kota. Kelurahan ini juga sangat dekat dengan Bandar Udara Internasional Minangkabau dan gerbang tol Padang-Pekanbaru.

Lokasinya yang begitu Strategis sehingga di Lubuk Buaya terdapat begitu banyak lokasi perumahan yang baru, salah satunya komplek RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya ini. Luas lokasi komplek RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya adalah 3,67 KM<sup>2</sup>.

Batas-batas wilayah Lubuk Buaya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Batang Anai
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Batang Kabung Ganting
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Pasie Nan Tigo
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Batipuh Panjang

Mata pencaharian penduduk di komplek RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya lebih Rata-rata Pegawai Negeri Sipil (PNS). Jumlah penduduk di komplek RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya adalah 23.799 orang.

##### **2. Keadaan Sarana dan Prasarana di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya**

Komplek RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya adalah salah satu Komplek yang dilengkapi berbagai sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan warga komplek RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya baik

dari penunjang pendidikan dan ilmu agama. Berikut sarana dan prasarana bangunan untuk warga kompleks RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Padang
- b. Taman Kanak-kanak / Raudhatul Athfal (TK DW)
- c. Masjid Al-Ikhlas
- d. TPQ/TPA Masjid al-Ikhlas
- e. Kaung Qur'anic School (Rumah Tahfizh)

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Melalui Pembinaan Akidah dan Implementasinya pada Pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah**

Pembinaan akidah ini dapat dilakukan melalui pendidikan keimanan. Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami.

Berikut pendidikan anak melalui pembinaan akidah menurut Abdullah Nashih Ulwan dan akan dipaparkan bagaimana implementasinya di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sebagai berikut:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahaillallah<sup>1</sup>

Terlihat di sebuah masjid di Lubuk Buaya seorang ayah yang sedang berbicara dengan beberapa orang anak. Terdengar mereka sedang mengingatkan anak-anak tersebut untuk selalu mengucapkan kalimat tauhid dan kalimat Allah lainnya dimana dan dalam keadaan apapun. Karena kalimat tauhid itu adalah salah satu menjalin ikatan antara anak dengan akidah keTuhanan. Sehingga tanya jawab pun terjadi tentang kalimat tauhid tersebut. Ada yang menanyakan kenapa harus terus mengucapkan kalimat tauhid dan apa makna kalimat tauhid tersebut, bahkan ada yang meminta penjelasan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Abdullan Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 166

<sup>2</sup>Observasi, *Masjid RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Observasi : 6 Desember 2021)

Ibu Misdawati merupakan salah satu orang tua di Lubuk Buaya RT 02/RW 012 ia menjelaskan bahwa:

Saya sudah mengenalkan kalimat Tauhid kepada anak saya semenjak dari dalam kandungan. Karena menurut saya salah satu cara agar anak saya dekat dan mengenal Allah adalah mengenalkan kalimat tauhid. dan selalu membacakan kalimat tauhid ketika masih dalam kandungan dan ketika sudah lahir dan mengejakan kalimat tauhid ketika dia sudah pandai berbicara. Dengan tujuan agar kalimat tersebut kalimat yang pertama yang diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami oleh anak saya.<sup>3</sup>

Bapak Jupri juga menambahkan bahwa:

Menurut saya salah satu cara untuk mendekatkan anak kita kepada Allah dan menguatkan akidahnya semenjak dari lahir ke dunia yaitu ketika saya adzankan di telinga kanan dan saya iqomahkan di telinga kiri. Dengan diadzankannya anak saya maka akan tertanam di dalam hati anak saya kalimat tauhid dan akan menjadi pengajaran bagi anak saya.<sup>4</sup>

b. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal (baligh)<sup>5</sup>

Setelah dilakukan observasi di Lubuk Buaya RT 02 / RW 012 pada tanggal 16 Januari 2022, khusus yang akan dilihat adalah sudah memasuki usia 15 tahun. Karena usia baligh untuk laki-laki dan perempuan itu menurut ulama Syafi'iyah adalah umur 15 tahun. Seumurannya itu adalah untuk anak-anak yang memasuki usia remaja atau SMP. Anak-anak sudah shalat lima waktu dengan kesadaran sendirinya, Ketika anak-anak sedang acara maulid Nabi, mengadakan acara makan bersama. Terlihat anak-anak yang usia remaja ini sifatnya begitu tertob dan sopan seperti tidak mengambil minum atau makanan temannya tanpa meminta izin terlebih dahulu sama temannya. Selain itu, anak-anak sudah bisa menjaga pergaulan dengan baik.

---

<sup>3</sup>Misdawati, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>4</sup>Jupri, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>5</sup>Abdullan Nasih Ulwan, *op.cit.*, h. 166

Ibu Rita Efendi menyatakan bahwa saya sebagai orang tua cara yang saya lakukan agar anak saya terhindar dari hal-hal yang haram adalah:

a) Memberikan makanan yang halal kepada anak saya karena menurut saya dari makanan yang haram aja kita berikan kepada anak kita akan berdampak negatif terhadap diri kita sendiri seperti dapat merusak fisik, mengotori hati dan pikiran, Allah SWT jauh dari kita, doa kita tidak dijabah oleh Allah. b) saya selalu mengingatkan anak-anak jangan pernah memakan atau mencuri punya orang lain. Sering saya katakan bahwa “ingat ya nak, anggota tubuh kita ini terdiri dari segumpal daging, jika yang kita makan hal-hal yang haram maka anggota tubuh kita akan rusak. Jadi, saya sering mengingatkan anak-anak jangan pernah mengambil hak orang lain, karena kita selalu diawasi oleh Allah karena nanti anggota tubuh kita sendiri yang akan menjadi saksinya dihadapan Allah. c) mengingatkan mereka bahwa sudah berdosa hukumnya jika meninggalkan shalat dan puasa dengan sengaja. d) mengingatkan mereka untuk tidak berpacaran karena mendekati maksiat dan menjelaskan bagaimana dampak maksiat dan dosa melakukannya.<sup>6</sup>

Salah seorang anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menyatakan bahwa orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk tidak mengambil hak orang lain karena Allah selalu mengawasi kita dimanapun perbuatan tersebut kita lakukan. Jika kita mengambil makanan dan hak orang lain akan berdampak negatif terhadap kita sendiri seperti rusak fisik, hati kotor, dibeni Allah sehingga doa kita tidak dijabah oleh Allah. Selain itu, ayah dan ibu selalu mengingatkan untuk tidak pacaran dan membuka aurat karena kata mereka dua perbuatan itu mengundang maksiat. Ayah dan ibu juga mengatakan “jika usia saya sudah baligh, setiap yang allah perintahkan sudah wajib kita lakukan dan berdosa jika ditinggalkan seperti meninggalkan shalat

---

<sup>6</sup>Rita Efendi, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

dan puasa dengan sengaja”. alhamdulillah saya mengikuti dan mendengarkan semua yang dikatakan orang tua saya, karena takut akan azab Allah SWT.<sup>7</sup>

Ibu Eni Gusniati sebagai tokoh agama di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menegaskan bahwa ketika anak sudah memasuki usia balih (berakal) maka anak sudah harus tahu mana yang halal dan haram atau yang diperintahkan dan mana yang dilarang dalam agama.. Baik itu makanan, minuman, perbuatan, dan segala hal yang berkaitan dengan yang perintahkan dan dilarang dalam Islam. Saya lihat anak-anak di sini rata-rata orang tua sudah memberikan perhatian dan pengawasan lebih terhadap ibadah anak-anaknya, memarahi anak-anak ketika sudah usia baligh masih meninggalkan shalat dan puasa. Membatasi pergaulan anak-anaknya dengan melarang mereka untuk berpacaran ketika sudah baligh, memperhatikan cara berpakaian anaknya karena kedua perbuatan tersebut dapat mengundang maksiat, serta mengawasi anak-anaknya dalam menggunakan HP seperti mengakses link, website, dan melihat video dewasa di Youtube.<sup>8</sup>

c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun<sup>9</sup>

Dalam Islam telah ditegaskan bahwa jika anak sudah memasuki usia 7 tahun sudah diperintahkan untuk beribadah. Hal ini sudah dijelaskan oleh Hadits Nabi SAW.

Ibu Rayes Sarma menjelaskan bahwa saya sudah mengajak anak saya shalat ketika mereka sudah pandai berjalan. Maksudnya dari usia balita sudah saya ajarkan dan membiasakan anak saya untuk shalat lima waktu kadang berjamaah dan kadang diajak sama suami saya ke masjid. Jadi, ketika anak saya sudah memasuki usia sekolah dasar (SD) atau

---

<sup>7</sup>Nazhira, *Anak-anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>8</sup>Eni Gusniati, *Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>9</sup>Abdullan Nasih Ulwan, *op.cit.*, h. 167

berusia tujuh tahun anak saya sudah shalat dengan kesadaran sendiri dan tanpa di suruh.<sup>10</sup>

Hal yang senada juga dijelaskan oleh Tokoh Agama yaitu guru mengaji di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya menyatakan bahwa bisa dikatakan salah satu kewajiban bagi orang tua untuk menyuruh anaknya beribadah ketika memasuki usia 7 tahun dan jika mereka sudah berusia 10 tahun tapi tetap tidak mau melakukan shalat maka ada kewajiban orang tua untuk memukulnya. Selain itu, dalam Islam juga disarankan bagi orang tua untuk memisahkan tidur dengan anak-anaknya yang sudah memasuki usia 7 tahun. Saya lihat di Komplek di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya bahwa orang tua itu lumayan keras terhadap ibadah anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan patuh terhadap agama. Selain anak-anaknya diingatkan untuk shalat 5 waktu, tapi mereka juga mengajak anak-anak mereka ke masjid untuk shalat bahkan mereka mengajak anak mereka yang masih balita untuk shalat ke masjid. Sehingga saya lihat-lihat anak-anak di sini sudah rajin shalat dengan kesadarannya sendiri. Hal ini mungkin juga efek dari begitu besarnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan agama anak-anaknya sehingga mereka menyekolahkan anaknya di sekolah agama dan sekolah IT (Ilmu Terpadu).<sup>11</sup>

M. Najib anak dari Ibu Esi Susanti juga menambahkan bahwa saya sekarang usianya sudah 10 tahun. Terkadang saya pernah ketinggalan shalatnya mengingat waktu Isya itu menurut saya adalah waktu yang sangat genting dan suka mengatakan “waktu Isya masih panjang nanti sajalah shalatnya” dan tanpa disadari sudah ketiduran saja. Nah, jika saya diketahui sama mama meninggalkan shalat maka selalu diingatkan dan bahkan pernah dikasih hukuman tidak dikasih uang jajan ke sekolah karena meninggalkan shalat subuh.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Rayes Sarma, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>11</sup>Eti, *Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>12</sup>M. Najib, *Anak-anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

- d. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an<sup>13</sup>

Salah satu cara untuk meningkatkan akidah anak adalah melalui mengajarkan mereka untuk cinta kepada Nabinya, Keluarganya, dan mencintai al-Qur'an dengan cara membacanya setiap hari dan menghafalkannya. Berikut paparan hasil wawancara dan observasi terkait cara orang tua untuk mendidik anaknya:

1) Mendidik cinta kepada Nabi SAW

Observasi di Masjid al Ikhlas RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah pada tanggal 8 Desember 2021, terdengar anak-anak sedang membaca shalawat dengan begitu seksama dan bikin hati tenang dan nyaman sekali. Jadi, ketika penulis tanyakan kok bagus sekali bacaan shalawatnya nak? Mereka menjawab : “saya diajarin sama ayah di rumah”.

Ibu Tina mengatakan bahwa cara yang saya lakukan untuk mendidik agar agar cinta kepada Nabi adalah menceritakan kisah-kisah Rasulullah SAW dan kisah Nabi Ulul Izmi. Kemudian saya jelaskan juga apa hikmah dari kisah-kisah tersebut, bahkan anak-anak saya begitu antusias dan semangat mendengarkannya bahkan mereka keluarkan berbagai pertanyaan.<sup>14</sup>

Bapak Jupri juga menambahkan saya sebagai RT dan Orang tua di Komplek ini menurut saya dengan berkembang zaman sekarang anak-anak sudah banyak yang hafal berbagai shalawat Nabi dengan irama yang begitu bagus yang sebagian besar mereka pelajari di Youtube dan bahkan orang tua di sini juga sudah banyak hafal berbagai macam shalawat Nabi SAW. Saya sarankan anak saya untuk selalu membaca shalawat Nabi setiap hari sebagai bentuk cinta kita kepada Nabi SAW. Bahkan saya menyuruh mereka untuk

---

<sup>13</sup>Abdullan Nasih Ulwan, *op.cit.*, h. 168

<sup>14</sup>Tina, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

manjadikan Nabi SAW sebagai teladan (uswah) dan contoh dalam kehidupan kita sehari-hari (segala aspek kehidupan) dan akan menjadi nilai pahala jika kita kerjakan. Hampir semua kegiatan yang kita lakukan sehari-hari semuanya ada contoh dan teladan dari Nabi SAW. Bahkan saya juga menceritakan kisah peperangan yang ditempuh oleh Nabi SAW dan menjelaskan apa hikmah dari kisah peperangan dan bagaimana perjuangan beliau untuk menegakkan agama Islam.<sup>15</sup>

Laura adalah salah satu anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah menjelaskan bahwa ayah dan ibu sering menceritakan kisah-kisah Nabi SAW dan kisah peperangan yang ditempuh oleh Nabi SAW. dan bahkan mereka selalu mengajarkan kami membaca shalawat Nabi SAW. Ibu saya pun selalu mengingatkan untuk membaca shalawat minimal 100 kali dalam sehari. Karena kata ayah dan ibu sebagai bukti cinta kita kepada Nabi SAW dan diakui sebagai umatnya. Selain itu, ibu juga mengingatkan untuk menjadikan Nabi sebagai Uswah dalam segala aspek kehidupan kita.<sup>16</sup>

## 2) Mendidik cinta kepada Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditempuh oleh anak baik dari aspek pendidikan, keagamaan, dan kasih sayang. Jadi, keluarga yang sangat berperan untuk membentuk akidah anak agar ketika dewasa sudah mempunyai pondasi untuk menghadapi kehidupan pada zaman era globalisasi.

Terkait dengan cara orang tua untuk membina anak-anaknya cinta kepada keluarga. Pak Rito salah satu orang tua dan guru mengaji di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan bahwa:

---

<sup>15</sup>Jupri, *Orang Tua / Ketua RT RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>16</sup>Laura, *Anak-anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

Keluarga merupakan hal yang utama bagi saya dan harus tetap saya jaga agar tetap hangat dan harmonis. Mengajarkan mereka untuk tidak berbuat tercela, mengajarkan mereka tentang agama, mengingatkan mereka untuk beribadah, menghindari mereka dari kekafiran seperti tidak memasukkan mereka ke sekolah kristen dan belajar dengan guru kristen atau melarang mereka mendengar lagu kafir dan menonton film dan buku kristen, dan tidak membiarkan anak saya untuk berteman dengan orang yang sesat.<sup>17</sup>

Ibu Yulidar sebagai salah seorang guru Agama di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya, menjelaskan bahwa:

Saya lihat keluarga di RT 02/ RW 012 ini sangat harmonis dan dekat sekali sesama keluarganya. Seperti banyak keluarga di sini mengajak shalat berjamaah ke masjid bersama-sama dan ada juga yang shalar berjamaah di rumah. Membaca al-Qur'an bersama-sama, mengajak anak-anaknya murajaah hafalan. Mengingatkan anaknya untuk shalat khusyuk dan bersedih ketika mendengarkan ayat suci al-Qur'an dan ketika melakukan ibadah shalat. Mengingatkan anak-anaknya untuk menjauhi perbuatan tercela seperti tidak boleh berbuat dengki, iri, hasud, dan senang dengan hal-hal yang kotor dan batil.<sup>18</sup>

Nazhira salah seorang anak yang berada di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya mengatakan bahwa:

Alhamdulillah saya senang sekali karena orang tua saya sangat memprioritaskan tentang ibadah. Akidah, dan sikap kami. Selalu memperhatikan ibadah shalat kami, seperti kami sering melakukan shalat berjamaah pada waktu Maghrib, Isya, dan terkadang subuh juga. Ayah juga selalu mengajak kami membaca al-Qur'an bersama. Selain itu, ayah dan ibu juga membantu kami murajaah hafalan.

---

<sup>17</sup>Rito, *Orang Tua dan Guru Mengaji RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>18</sup>Yulidar, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

Mengajarkan kami untuk tidak menonton dan mendengarkan musik kafir, melarang kami untuk berbuat yang batil. Bahkan sudah mengajarkan kami shalat yang khusyuk dan bersedih ketika beribadah.<sup>19</sup>

### 3) Mendidik cinta kepada al-Qur'an

Berikut data yang didapatkan dari warga RT 02/RW 012 Lubuk Buaya terkait dengan cara yang dilakukan untuk mendidik anak-anaknya agar cinta kepada al-Qur'an. Pak Jupri sebagai RT dan sekaligus orang tua di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya mengatakan bahwa:

Secara kasat mata hal-hal yang dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya cinta terhadap al-Qur'an begitu juga dengan saya sebagai orang tua adalah melalui mengajarkan dan memperkenalkan al-Qur'an kepada mereka ketika mereka masih balita, ketika mereka sudah berusia 3 tahun ke atas saya masukkan mereka ke sekolah tahfizh atau lembaga pengajian untuk seusia mereka. Dan nanti tugas saya lagi mengingatkan mereka membaca al-Qur'an di rumah dan membantu mereka muraja'ah hafalan.<sup>20</sup>

Selanjutnya, ibu Sufitri mengatakan bahwa:

Cara yang saya lakukan agar anak-anak saya cinta kepada al-Qur'an adalah dengan cara mendengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak semenjak dia dalam kandungan menggunakan audio speaker dan suara saya sendiri, serta sering membacakan ayat pendek kepada anak-anak ketika waktu senggang, menjelaskan kepada mereka kenapa kita harus cinta kepada al-Quran, mengajak anak-anak saya untuk membaca al-Qur'an setiap hari setelah selesai shalat magrib dan jika mereka mempunyai hafalan (tahfizh) al-Qur'an maka selalu saya muraj'ah ketika setelah selesai shalat magrib dan shalat subuh, ketika mereka sudah berusia 4 tahu ke atas maka saya menyuruh

---

<sup>19</sup>Nazhira, *Anak-anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>20</sup>Jupri, *Orang Tua / Ketua RT RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

anak-anak saya untuk mengaji di TPQ dan rumah tahfizh, dan saya memasukkan anak-anak ke sekolah Islam Terpadu dan sekolah yang ada basic Islamnya dan banyak belajar al-Qur'annya.

Ihsan adalah anak dari ibu Misdawati menjelaskan bahwa:

Saya dimasukkan ibu sama ayah ke rumah tahfizh dan di sekolah saya ada belajar al-Qur'an juga. Di rumah ayah selalu membantu muraja'ah hafalan dan mengajak kami untuk mngulang-ngulang membaca al-Qur'an.<sup>21</sup>

Selain pembinaan akidah di atas, menurut Abdullah Nashih Ulwan pembinaan akidah juga dilakukan melalui rukun iman. Mengenai hal ini akan diuraikan bagaimana impelementasinya yang dilakukan oleh keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sebagai berikut:

a. Percaya Kepada Allah

Ibu Yulidar yaitu salah seorang orang tua di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan bahwa:

Menurut saya salah satu cara membina akidah anak sejak dini memang bagus yaitu menjelaskan tentang rukun iman. Cara yang saya lakukan adalah saya jelaskan bahwa Allah itu Tuhan kita dengan cara mengenalkan ciptaan Allah.<sup>22</sup>

Eni Gusniati sebagai tokoh agama juga menambahkan bahwa:

Membina akidah pada anak wajib dilakukan sejak dalam kandungan, contohnya saja seperti sering membaca kalimat tauhid kepada anak ketika di dalam kandungan. Selain itu, cara untuk membina akidah anak yaitu mengenalkan dan menjelaskan tentang rukun iman kepada anak-anak kita semenjak dini seperti : menjelaskan kepada anak tentang Allah. Kita jelaskan dari hal yang terkecil ciptaan Allah dan menjelaskan bahwa kita harus menjalankan perintah Allah seperti menjalankan rukun Islam dan ibadah lainnya serta kita jelaskan

---

<sup>21</sup>Ihsan, *Anak-anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>22</sup>Yulidar, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

tentang cara mendekati diri kepada Allah serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.<sup>23</sup>

Salah seorang anak-anak di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya juga menambahkan sebagai berikut:

Orang tua saya sudah mengenalkan Allah seingat saya ketika saya masih kecil. Ibu sering bilang Allah, menjelaskan ciptaan Allah apa-apa aja di bumi, kemudian menjelaskan apayang disukai oleh Allah dari hambanya dan masih banyak yang lainnya orang tua jelaskan tentang siapa itu Allah. Sehingga saya paham tentang cara mengimani Allah.<sup>24</sup>

b. Percaya kepada Malaikat-malaikat Allah

Ibu Yulidar merupakan salah seorang orang tua di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan bahwa cara yang saya lakukan agar anak-anak memahami rukun iman yang berada pada urutan kedua ini adalah dengan cara menyanyikan nama-nama malaikat dan menyebutkan tugas-tugasnya ketika mereka masih kecil. Sehingga anak-anak saya sering mendengarkan dengan harapan mereka pun menghafalnya. Saya menjelaskan tentang percaya kepada malaikat-malaikat Allah itu merupakan suatu kewajiban untuk mengimani keberadaannya dan mempercayai apa-apa tugas dan tanggung jawab dari malaikat tersebut. Sehingga anak-anak saya bisa mengkotak-kotakan setiap nama dan tugas malaikat tersebut.<sup>25</sup>

Eni Gusniati sebagai tokoh agama RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menambahkan bahwa:

Rata-rata orang tua di RT 02 / RW 012 sudah mengajarkan dan menjelaskan tentang iman kepada malaikat-malaikat Allah kepada

---

<sup>23</sup>Eni Gusniati, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>24</sup>Nashefa, *Anak-Anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>25</sup>Sufitri, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

anaknya dengan cara ceritakan tentang asal-usul siapa malaikat, nama-nama malaikat, dan apa-apa aja tugasnya.<sup>26</sup>

c. Percaya kepada Kitab-kitab Allah

Ibu Sufitri yaitu salah seorang orang tua di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan bahwa “cara yang saya lakukan agar-anak saya mengetahui tentang rukun iman percaya kepada kitab-kitab Allah adalah dengan menyebutkan nama-nama kitab dan kepada siapa kitab tersebut diturunkannya. Terkadang saya juga menjelaskan tentang *nuzulul Qur’an* dan ceritakan proses pemeliharaan al-Qur’an sehingga menjadi mushaf.<sup>27</sup>

Selanjutnya, Bapak Jupri merupakan salah satu orang tua di RT 02 / RW 012 mengatakan sebagai berikut:

Saya jelaskan apa saja nama-nama kitab-kitab dan pada nabi siapa kitab tersebut diturunkan dan menjelaskan al-Qur’an sebagai kitab terakhir dan kita harus membacanya setiap waktu dan menjelaskan bahwa al-Qur’an itu merupakan sebagai pedoman hidup.<sup>28</sup>

Eni Gusniati sebagai tokoh agama di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menambahkan bahwa:

Rata-rata orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sudah menjelaskan kepada anak nama-nama kitab-kitab. Dan kepada nabi-nabi siapa saja kitab tersebut diturunkan, serta menjelaskan al-Qur’an sebagai kitab terakhir dan diwajibkan untuk mempelajari dan membacanya setiap hari dan menjadikan al-ur’an sebagai pedoman hidup.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Eni Gusniati, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>27</sup>Yulidar, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 10 Desember 2021)

<sup>28</sup>Jupri, *Orang Tua / Ketua RT RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 10 Desember 2021)

<sup>29</sup>Eni Gusniati, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

d. Percaya kepada Rasul dan Nabi-nabi Allah

Ibu Yulidar yaitu salah seorang orang tua di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan bahwa “cara yang saya ajarkan kepada anak saya agar percaya kepada Nabi dan Rasul sebagai utusan Allah dan wajib diimani adalah dengan menyebutkan nama-nama nabi dan rasul serta rasul *ulul azmi* serta menjelaskan bahwa rasul itu adalah utusan Allah yang wajib kita imani.<sup>30</sup>

Selanjutnya, Ibu Mis merupakan salah satu orang tua di RT 02 / RW 012 mengatakan sebagai berikut:

Cara yang saya lakukan agar anak saya memahami tentang Rasul dan Nabi itu sebagai bagian dari rukun iman adalah dengan menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul dan menjelaskan Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir. Menceritakan kepada mereka kisah-kisah Nabi dan menyuruh mereka melakukan apa yang disukai oleh Nabi seperti mengajarkan anak-anak saya bacaan shalawat dan menyuruh mereka membaca dan menyebutkan shalawat dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun berada, makan dan minum tidak berdiri, dan masih banyak perbuatan lain yang dicintai oleh Rasul.<sup>31</sup>

Salah seorang anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menyatakan bahwa:

Orang tua saya sedari kecil sudah mengajarkan tentang Nabi dan Rasul. Siapa mereka! Kenapa kita harus mengetahui dan mengimani mereka! Orang tua saya juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu sebagai Nabi terakhir yang sudah memberikan cahaya bagi kehidupan kita sehingga kehidupan lebih terarah seperti sekarang. Pokoknya orang tua saya sering menceritakan tentang kisah-kisah Nabi dan perjuangan Nabi dan Rasul dalam membela dan memperjuangkan agama Islam.

---

<sup>30</sup>Yulidar, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

<sup>31</sup>Mis, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

Selain itu, orang tua saya selalu mengajarkan dan mengingatkan saya untuk membaca shalawat Nabi sebanyak 100 kali dalam sehari.<sup>32</sup>

e. Percaya kepada hari kiamat

Ibu Erniyanti yaitu salah seorang orang tua di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan bahwa “cara yang saya lakukan agar percaya bahwa hari kiamat itu merupakan salah satu yang wajib kita imani adalah melalui menjelaskan dan menceritakan tentang tanda-tanda hari kiamat seperti a) kemunculan imam mahdi, b) adanya asap mengepul, c) kemunculan dajjal, d) matahari terbit dari barat, e) turunnya Nabi Isa, f) munculnya salah satu binatang melata, g) munculnya Ya’juj dan Ma’juj.<sup>33</sup>

Eni Gusniati sebagai tokoh agama di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menambahkan bahwa:

Menurut saya anak-anak di sini masih ada sebagian yang belum paham apa itu hari kiamat, katanya ada orang tuanya yang belum menjelaskan tentang hari kiamat. Namun, sebagian orang tua sudah ada menjelaskan tentang hari kiamat kepada anak-anak bahwa di dunia ini akan berakhir dan wajib kita percayai serta di dalam al-Qur’an sudah banyak dijelaskan tentang hari kiamat.<sup>34</sup>

Khairul adalah salah seorang anak di RT 02 / RW 012 menjelaskan bahwa:

Orang tua saya sudah menceritakan kepada saya tentang hari kiamat, menceritakan tentang tanda-tanda hari kiamat. Selain itu ibu saya juga menjelaskan bukti hari kiamat itu ada adalah banyak di dalam al-Qur’an Allah jelaskan tentang hari kiamat. Dengan mendengarkan cerita tersebut membuat hati saya semakin percaya dan lebih ingin dekat kepada Allah dengan cara

---

<sup>32</sup>Jihan, *Anak-Anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 16 Desember 2021)

<sup>33</sup>Erniyanti, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 6 Desember 2021)

<sup>34</sup>Eni Gusniati, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 18 Desember 2021)

mengerjakan apa yang disuruh dan dilarang oleh Allah. Sehingga nanti ketika saya mati saya sudah siap menghadapinya.<sup>35</sup>

f. Percaya kepada qadhar baik dan qadhar buruk

Ibu Yulidar yaitu salah seorang orang tua di RT 02/RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan bahwa “cara yang saya lakukan agar anak-anak saya percaya bahwa hidup di dunia ini ada ketentuan baik dan buruk dari Allah berupa takdir baik dan buruk. Jadi saya katakan kepada anak saya bahwa beriman kepada qadha dan qadar berarti beriman pada kekuasaan Allah dan takdir Allah untuk manusia.<sup>36</sup>

Selanjutnya, Ibu Mis merupakan salah satu orang tua di RT 02 / RW 012 mengatakan sebagai berikut:

Untuk masalah percaya kepada qadha dan qadar ini dengan cara mengajarkan pada anak bahwa takdir manusia dapat berupa takdir baik dan takdir buruk sehingga sebagai manusia kita harus selalu beriman pada-Nya.<sup>37</sup>

Eni Gusniati sebagai tokoh agama di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menambahkan bahwa:

Anak-anak di sini sudah bisa menjelaskan tentang qadar baik dan buruk kepada anak-anak seperti ada takdir yang suka dan duka. Kata mereka itu diajarkan sama ayah dan budannya.<sup>38</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai macam cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan akidah kepada anaknya. Baik dengan cara menjelaskan dan menceritakan apa itu rukun iman, cara mendekatkan diri kepada Allah dan menjelaskan apa yang dilarang oleh Allah. Secara faktualnya orang tua di Lubuk Buaya sudah melakukan pembinaan akidah terhadap anaknya sebagai bukti ketika ditanyakan apa itu rukun iman mereka banyak yang memahaminya dan

---

<sup>35</sup>Khairul, *Anak-Anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 18 Desember 2021)

<sup>36</sup>Yulidar, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

<sup>37</sup>Mis, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

<sup>38</sup>Eni Gusniati, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

sudah melaksanakan perintah Allah semenjak dini seperti mengaji, menuntut ilmu, dan shalat di masjid.

Selain hal di atas, selanjutnya pembinaan akidah menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah melalui rukun Islam. Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani atau jalan Allah SWT ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.<sup>39</sup>

Telah dilakukan observasi di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya di masjid dan rumah warga pada tanggal 16 Januari 2022. Terlihat bahwa orang tua sering mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah meskipun mereka siang hari disibukkan dengan rutinitasnya tapi untuk shalat magrib, isya dan bahkan subuh mereka juga shalat berjamaah ke masjid. Terkadang ketika menunggu shalat Isya mereka juga membaca al-Qur'an dan sekilas mereka membahas tentang ajaran agama Islam. Kegiatan ini sepertinya sudah menjadi rutinitas bagi warga RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya ini.<sup>40</sup>

Hasil wawancara juga sudah didapatkan dari beberapa sumber data seperti orang tua, tokoh agama, dan anak-anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya ini. Berikut hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang orang tua anak-anak RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya ini yaitu Ibu Yulidar, ia menjelaskan bahwa:

Meskipun saya dan suami bekerja, namun kami tetap memperhatikan ibadah anak-anak kami. Contohnya saja seperti sebagai berikut:

- a. Shalat. Suami saya selalu mengajak mereka ke masjid dan jika tidak sempat ke masjid kami lakukan shalat berjamaah di rumah.
- b. Puasa. Ketika bulan puasa datang, kami jelaskan dulu kepada anak-anak apa itu puasa dan rukun-rukun puasa serta yang membatalkan

---

<sup>39</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), h. 112-113

<sup>40</sup>Observasi, *Masjid RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Observasi : 16 Januari 2022)

puasa. Serta mengajak anak untuk bangun makan sahur dan mengajak mereka puasa secara bertahap sampai jam berapa mereka sanggup saja.

- c. Zakat. Kami juga menjelaskan tentang hukum zakat kepada anak-anak dan mengajak mereka ketika membayar zakat.
- d. Haji. Begitupun masalah haji ini saya dan suami juga menjelaskan kepada anak-anak apalagi ketika ada salah satu keluarga yang mau pergi haji. Kami jelaskan kenapa harus pergi haji dan apa-apa aja syarat orang berhaji dan kemana arah tujuan pergi haji. Mereka selalu mendengarkan setiap penjelasan yang kami berikan. 5) sedekah. Kami selalu mengajarkan anak-anak untuk bersedekah, agar tertanam dalam diri mereka rasa ikhlas dan rasa saling tolong menolong. Jadi intinya sebelum mereka bisa melakukan yang namanya ibadah selalu kami jelaskan terlebih dahulu sama mereka sampai mereka paham apa itu ibadah dan macam-macamnya.<sup>41</sup>

Ibu Siswar Ningsih adalah salah satu orang tua di RT 02 / RW 012 mengatakan bahwa:

Saya dan suami selalu memperhatikan ibadah anak-anak sayadengan cara sebagai berikut:

- a. Shalat. Ketika adzan sudah berkumandang saya selalu memanggil dan menyuruh anak-anak untuk berwudhu dan terkadang menyuruh mereka untuk shalat ke masjid, jika tidak mau ke masjid saya suruh shalat berjamaah di rumah dan yang penting sekali saya mengajarkan mereka untuk shalat tepat waktu. Begitu pun di sekolah sebelum mereka berangkat, selalu saya ingatkan “nak jangan lupa nanti shalatnya tepat waktu dan berjamaah ya”.
- b. Puasa. Ketika bulan ramadhan sudah datang saya selalu membangunkan mereka untuk sahur dan mengajak mereka untuk berpuasa semampu mereka saja apabila masih umur 5-6 tahun, bahkan ada yang sampai full puasanya seharian. Karena menurut saya itulah caranya agar anak-anak mengenal puasa dan tahu apa manfaat puasa bagi diri sendiri dan orang lain.
- c. Zakat. Ketika tiba waktunya membayar zakat, saya terlebih dahulu menjelaskan apakah itu zakat dan manfaat zakat kepada anak-anak dan selalu saya ajak mereka ketika membayar zakat ke masjid.
- d. Sedekah dan infak. Caranya supaya anak-anak paham apa itu sedekah maka saya jelaskan terlebih dahulu dan kemudian saya jelaskan apa manfaat sedekah tersebut. Ketika saya ada pergi keluar rumah bersama anak-anak dan saya lihat pengemis atau yang minta-minta udah tua renta terus saya bilang sama anak saya “nak tolong kasih uang ini sama kakek itu kasian dia sepertinya dia belum makan” terus anak saya

---

<sup>41</sup>Yulidar, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

bilang ko mama kasih kakek itu uang padahal papa kan capek cari uang, terus saya jawab “nak harta yang kita miliki itu adalah miliknya Allah, jadi kita harus saling berbagi terhadap orang lain yang sedang dalam kesulitan karena Allah sebenarnya tidak mengurangi harta jika kita bersedekah kepada orang lain dengan ikhlas dan tanpa riya, tapi malah menambahnya tanpa kita ketahui dari jalan mana Allah tambah”. Jadi saya selalu mengingatkan anak-anak untuk melaksanakan ibadah dengan lebih ditingkatkan lagi. Shalat tepat waktu, rajin berpuasa sunnah, dan bersedekah ikhlas karena Allah.<sup>42</sup>

Nazhifa adalah salah seorang anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya ia menambahkan bahwa:

Kita sering diajak sama ayah dan ibu shalat berjamaah ke masjid dan harus tepat waktu jika shalat di luar dan tidak sempat berjamaah, habis shalat di masjid kita selalu membaca al-Quran bersama-sama dan terkadang kita bincang-bincang masalah agama. Apabila puasa ramadhan kita selalu dibangunin untuk sahur dan ayah selalu mengatakan “puasa itu wajib loh. Tapi kalau anak-anak yang masih belum baligh dan tidak sanggup untuk puasa sehari penuh gak papa kok, diangsur-angsur aja ya nak”. Kemudian bersedekah selalu ayah ingatkan. Sedekah itu gak berupa materi aja ya nak dan jangan lupa kalau bersedekah itu ikhlas dan jangan riya’.<sup>43</sup>

## **2. Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Melalui Pembinaan Ibadah dan Implementasinya pada Pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah**

Mengenai pembinaan ibadah yang dilakukan oleh orang tua dalam membina ibadah anaknya di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya adalah melalui berbagai metode. Mengingat bahwa Ibadah ini merupakan penyempurnaan dari akidah. Ibadah ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan akidah anak. Berbagai metode yang digunakan oleh orang tua dalam membina anak-anaknya sebagai berikut:

---

<sup>42</sup>Siswar Ningsih, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

<sup>43</sup>Nazhifa, *Anak-Anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

Berdasarkan observasi di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya pada tanggal 6 Januari 2022, terlihat bahwa orang tua di RW 012 ini selalu membiasakan anak-anaknya untuk pergi shalat ke masjid, baca al-Qur'an setelah selesai shalat. Hampir setiap hari kegiatan ini dilakukan oleh sebagian keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya.

Berkaitan dengan metode yang digunakan oleh orang tua dalam membina ibadah anaknya telah dilakukan wawancara dengan sumber data. Bapak Jupri merupakan salah kepala keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya ia mengatakan bahwa:

Metode yang saya gunakan untuk membina ibadah anak-anak saya agar semakin dekat dengan Allah adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode pembiasaan dari saya dan istri seperti: membiasakan membaca bismillah sebelum membaca doa-doa apapun, membiasakan puasa sunnah senin kamis, membiasakan anak-anak shalat tepat waktu dan shalat berjamaah, membiasakan membaca shalawat dan syahadat ketika anak-anak masih kecil, mengerjakan shalat sunnah rawatib dan shalat sunnah lainnya, dan memberikan uang infaq kepada anak setiap hari jumat.
- b. Menggunakan metode nasehat dengan cara memberikan penjelasan bahwa ibadah itu merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan kerjakan apa yang disuruh oleh Allah. Menjelaskan apa hukumannya bagi umat Islam jika meninggalkan shalat dan puasa.
- c. Metode hukuman juga saya berlakukan di rumah tapi gak berat juga sih yang penting bisa membuat mereka semakin tidak mau meninggalkan ibadah dan menjadikan bahwa beribadah itu bukan aktivitas yang memberatkan untuk mereka.
- d. Metode pengawasan seperti saya selalu memantau baik secara langsung dan dari jauh terkait ibadah yang sudah saya suruh kepada anak-anak saya dan juga melalui pertanyaan langsung kepada anak-

anak saya apakah mereka sudah mengerjakan perintah ibadah yang sudah saya suruh.

- e. Metode keteladanan, hal ini kami lakukan dengan cara saya dan istri shalat berjamaah, shalat tepat waktu, shalat sunnat dhuha, tahajjud, dan rawatib, puasa sunnah senin kamis dan puasa sunnah bulan-bulan hijriah pilihan, dan ketika pergi bersama mereka saya bersedekah sama orang yang tidak mampu.<sup>44</sup>

Selanjutnya, ibu Sufitri juga menambahkan bahwa:

Metode yang saya gunakan untuk membina ibadah anak saya adalah sebagai berikut:

- a. Metode hadiah seperti saya bilang sama anak-anak jika puasanya penuh nanti mama beliin mukenah atau semacamnya “makanya mereka pun bersemangat untuk berpuasa tapi nanti kita jelasin juga kalau puasa itu niatnya mau bukan karena hadiah yang mama kasih kan? Tapi karena Allah kan” mereka menjawab iya ma.
- b. Menggunakan metode hukuman seperti tidak memberikan uang jajan apabila meninggalkan salah satu shalat,
- c. Metode pembiasaan seperti pagi-pagi kita udah bangun untuk shalat subuh, kemudian kita membiasakan habis shalat zikir dan bersalaman, membaca al-Qur’an bersama-sama, kami sebagai orang tua berusaha melaksanakan ibadah seperti shalat tepat waktu. Terakhir yang sering metode kami gunakan adalah pengawasan.<sup>45</sup>

Ibu Eti sebagai guru mengaji atau tokoh agama juga menjelaskan bahwa:

Orang tua di RT 02 / RW 012 sudah menggunakan berbagai metode dalam membina dan mendidik ibadah anaknya agar mempunyai pondasi yang kuat terhadap ibadahnya ketika mereka memasuki usia tujuh tahun ke atas. Dari berbagai metode yang digunakan tersebut memberikan dampak yang positif terhadap ibadah anak-anak di sini. Meskipun masih ada

---

<sup>44</sup>Jupri, *Orang Tua / Ketua RT RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

<sup>45</sup>Sufitri, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

sebagian anak yang masih kurang bagus ibadahnya. Setidak-tidaknya anak-anak di sini sudah terlihat terbiasa membaca doa sebelum makan, membaca bismillah setiap akan membaca doa dan mengaji, shalat 5 waktu tanpa disuruh, bahkan ada yang puasa sunnah dan shalat sunnah. Dan masih banyak nilai ibadah lainnya yang dilakukan oleh anak-anak di sini. Pernah saya tanyakan kepada anak yang berusia 8 tahun. Siapa yang ajarin anak-anak ustazah seperti ini sehingga ibadah anak ustazah bagus sekali, dia menjawab “saya meniru ayah saya dan terkadang ayah saya juga mengawasi apa saja yang kami lakukan setiap hari”. Jadi, menurut saya hampir semua orang tua di sini sudah membina ibadah anak-anaknya dengan baik.<sup>46</sup>

Jihan anak dari salah satu keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya, ia menjelaskan bahwa:

Orang tua saya selalu mengingatkan kami untuk melaksanakan perintah Allah, kemudian kami sebagai anak selalu melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh ayah dan ibu dan menjadi teladan bagi saya. Kemudian ayah dan ibu juga ada memberikan hukuman kepada kami jika melalaikan dan tidak melaksanakan ibadah, bahkan sekali-lagi juga memberikan hadiah terhadap kegiatan islami yang kami kerjakan seperti shalat tepat waktu dan tidak meninggalkannya dan mengerjakan puasa full bagi adek-adek saya yang dalam tahap belajar untuk berpuasa dan masih banyak cara lain yang dilakukan oleh orang tua kami agar kami dekat dengan Allah.<sup>47</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai metode yang digunakan orang tua untuk membina ibadah anaknya sehingga dengan demikian memberikan efek yang positif terhadap mereka. Meskipun awalnya anak melaksanakan ibadah karena adanya imbalan dan takut akan hukuman, tapi lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan dan prioritas untuk melaksanakannya serta ikhlas melakukan ibadah tersebut karena Allah SWT.

---

<sup>46</sup>Eti, *Orang Tua dan Guru Mengaji RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

<sup>47</sup>Jihan, *Anak-Anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 12 Desember 2021)

### **3. Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan Melalui Pembinaan Akhlak dan Implementasinya pada Pendidikan Anak dalam Keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah**

Menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa seorang anak yang dilahirkan adalah ibarat kertas putih yang bersih dari apapun. Pendidiklah (orang tua) yang mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka sesuai apa yang diajarkan, dicontohkan, dan dibiasakan kepada mereka.<sup>48</sup> Sebagai pendidik anak, orang tua dan guru harus mengetahui aspek-aspek pendidikan apa saja yang harus diperhatikan. Abdullah Nashih Ulwan juga mengatakan tanggung jawab yang paling penting dan diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap anak-anak yang berhak menerima pengarahan, pengajaran, dan pendidikan dari mereka.<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut penulis melihat kepada pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Pendidikan Anak dalam Islam*, hal ini sangat tepat penulis teliti di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya. Bahwa Nashih Ulwan menyarankan agar terlaksana pembinaan atau pendidikan akhlak yang baik terhadap anak perlu dilakukan melalui metode-metode yang telah dikeluarkannya, jadi menurut penulis perlu dibahas mengenai metode-metode pembinaan atau pendidikan akhlak tersebut sebagai berikut dan bagaimana relevansinya di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya:

#### **a. Pendidikan dengan Keteladanan**

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya pada tanggal 8 Januari 2022, terlihat bahwa metode keteladanan ini yang sering digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Contohnya saja ketika di masjid saja penulis lihat orang tua membaca salam sebelum masuk masjid, sampai di dalam masjid langsung shalat sunnat dan tidak berbicara dengan orang lain, menyapa dan

---

<sup>48</sup>Abdullah Nashih Ulwan, Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam Juz 1*, (Beirut : Darussalam, t.th)., h. 43-44

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 113

bersalaman setelah selesai shalat dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk sikap sopan dan santun. Namun, sepertinya hal ini dilakukan terus-menerus oleh orang tua sehingga anaknya pun meniru. Begitu juga penulis juga telah melakukan observasi di beberapa rumah warga RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya, seperti sebelum berangkat kerja ayah dan ibunya saling bersalaman dan mengucapkan salam, membaca doa sebelum berangkat kerja, berbicara dengan nada yang rendah dan sopan kepada orang yang lebih besar, ketika sedang makan tidak banyak berbicara, mengajarkan baca salam ketika masuk dan keluar rumah, ayah dan ibu apabila mau keluar rumah selalu saling meminta izin dan masih banyak yang dilakukan oleh orang tua sehingga anak-anaknya meniru apa yang dilakukan oleh orang tua nya, dan bahkan hidup di tengah masyarakat, sosialisasi dengan masyarakat sangat baik, sangat sopan serta saling menyapa dan saling memberi dengan anggota masyarakat lainnya, yang penting sekali mereka terlihat saling menghormati. Sehingga sikap seperti ini juga terlihat sudah dimiliki oleh sebagian anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya.<sup>50</sup>

Hasil wawancara juga telah didapatkan dari beberapa sumber data di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya, ibu Erniyanti mengatakan bahwa:

Agar anak saya baik akhlaknya ya harus saya jadikan diri saya dan suami teladan yang patut ditiru oleh mereka. Makanya saya dan suami selalu berusaha menjadi teladan bagi anak-anak. Contoh keteladanan yang harus kami terapkan adalah suami saya tidak pernah berbicara dengan nada yang tinggi di rumah, , saya dan suami jika mau keluar rumah selalu untuk saling meminta izin, mengucapkan salam ketika mau masuk dan keluar rumah.<sup>51</sup>

Selanjutnya, ibu Yulidar juga menambahkan bahwa:

Cara saya membina akhlak anak agar sesuai harapan kita adalah jadilah sebagai teladan bagi anak kita sendiri. Untuk menciptakan keluarga yang teladan saya dan suami berusaha untuk

---

<sup>50</sup>Observasi, *Rumah Warga RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Observasi: 8 Januari 2022).

<sup>51</sup>Erniyanti, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika kami akan masuk ke rumah baca salam, keluar rumah juga, kemudian ketika makan kami fokus makan dan tidak berbicara, saya dan suami saling bersalaman dan menyapa dengan tetangga dan masyarakat lainnya jika bertemu, shalat tepat waktu dan berjamaah, dan anak yang sudah berumur 4-7 tahun kita pisahkan tidurnya.<sup>52</sup>

Kemudian, salah seorang anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menambahkan bahwa:

Saya melakukan perbuatan seperti ini karena saya meniru apa yang dilakukan oleh orang tua dan kakak saya di rumah, seperti kami kalau mau keluar rumah mintak izin dulu sama ayah dan ibu, ayah dan ibu bicaranya tidak pernah kasar dan selalu lembut, kita tidak boleh banyak-banyak bicara dan ketawa ketika makan, ayah dan ibu juga sopan dan santun sama orang lain. Makanya saya selalu meniru apa yang dilakukan oleh ibu.<sup>53</sup>

b. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Telah dilakukan observasi di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya pada tanggal 28 Januari 2021. Terlihat di masjid di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sering orang tua dan anaknya shalat berjamaah di masjid, baik subuh, magrib, dan isya. Orang tua terlihat juga membiasakan anak-anaknya untuk selalu mempunyai adab ketika makan dan berbicara dengan orang lain. Seperti dilakukan observasi di salah satu rumah warga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya setiap sebelum makan seorang ayah mengingatkan anak-anaknya baca doa sebelum dan sesudah makan, kemudian mengingatkan anaknya untuk membereskan tempat tidur dan ruang makan setelah selesai makan, sebelum pergi sekolah anak-anaknya diingatkan untuk meminta izin dan bersalam sama ibunya dan sama ayahnya, kemudian mengingatkan anak-anaknya untuk berbuat baik di sekolah tidak boleh berbicara ketika belajar dan bicara yang sopan kepada siapapun.

---

<sup>52</sup>Afrita Ningsih, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>53</sup>Kharirul, *Anak-anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

Begitu juga dengan sedekah selalu mereka ingatkan anak-anaknya sekurang-kurang hari Kamis dan Jumat serta tidak lupa untuk menyuruh anaknya mengucapkan alhamdulillah setiap nikmat yang Allah berikan. Jadi, menurut penulis di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya orang tua sudah membiasakan anak-anaknya untuk berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana juga telah dilakukan wawancara dengan sumber data di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya. Ibu Dewi menyatakan bahwa:

Terkait dengan pembiasaan yang dilakukan terhadap anak-anak saya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangunkan shalat subuh dan menyuruh mereka shalat tepat waktu, menyuruh dan selalu mengingatkan mereka mengucapkan salam ketika keluar rumah, menyapa orang yang lebih besar dari dia, dan tetap bersyukur setiap harinya atas nikmat yang Allah berikan.<sup>54</sup>

Selanjutnya, bapak Jupri juga menambahkan sebagai berikut:

Saya selalu mengingatkan anak-anak saya setelah bangun bereskan tempat tidur dan membantu pekerjaan ibunya semampunya dengan tujuan agar anak saya bertanggung jawab dan mandiri. Selain itu, saya juga membiasakan anak-anak untuk bangun pagi-pagi dan langsung shalat atau shalat berjamaah serta membiasakan mereka meminta izin kepada kami ketika keluar rumah dan mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.<sup>55</sup>

Ibu Eni Gusniati juga menambahkan sebagai berikut:

Sesuai yang saya lihat di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya ini orang tua sudah bisa dikatakan membina dan mendidik akhlak anaknya dengan pembiasaan yang baik. Seperti anak-anak di sini ketika masuk dan keluar masjid selalu mengucapkan salam, orang tua sering mengajak anaknya shalat berjamaah dan baca al-Qur'an, anak-

---

<sup>54</sup>Dewi, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>55</sup>Jupri, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

anak di sini juga rajin menyapa kita dan bicaranya tidak ada yang kasar baik sesama mereka dan orang yang lebih besar dari mereka.<sup>56</sup>

c. Pendidikan dengan Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari beberapa sumber data. Salah satunya ibu Yulidar ia menyatakan bahwa:

Metode nasehat ini merupakan salah satu yang paling ampuh untuk membina akhlak anak saya. Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk jangan terlalu banyak main hp karena memberikan pengaruh yang buruk sama mereka contohnya saja ketika dulu pernah awal-awal saya belikan hp mereka sibuk aja sendiri dengan itu tanpa menyahut ketika saya panggil, jarang makan, kadang tertinggal shalat, jarang kumpul keluarga. Kemudian saya juga memberikan nasehat untuk memilih teman dalam pergaulan itu yang bisa mengingatkan kita hal yang baik bukan mengajak kepada yang buruk. Pokoknya tentang apapun kebaikan untuk mereka selalu saya berikan nasihat tanpat dengan cara kasar. Terkadang saya ceritakan melalui kisah/cerita yang membuat mereka sadar dan terkadang melalui ceramah khusus kepada anak saya tentang suah rusaknya moral anak bangsa sekarang.<sup>57</sup>

Ibu Erniyanti juga menambahkan hal yang senada sebagai berikut:

Membina akhlak anak itu memang tidak mudah apalagi zaman now atau era globalisasi sekarang sangat banyak memberikan dampak negatif terhadap anak. Makanya saya selalu nyinyir dengan memberikan nasihat-nasihat kepada mereka. Jika saya biarkan saja tanpa saya berikan nasihat atau mengingatkan mereka maka mereka anak melakukan apapun sebebas bebasnya. Makanya ketika kumpul keluarga suami selalu memberikan nasihat kepada kami tentang memanfaatkan teknologi sesuai kebutuhan saja, pilah pilih dalam

---

<sup>56</sup>Rito, *Orang Tua dan Guru Mengaji RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>57</sup>Yulidar, *Orang Tua dan Tokoh Agama RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

memilih teman dan pilihlah yang bisa mengingatkan dan mengajak kita untuk akhirat, dan kami tidak pernah memberikan nasihat dengan kata kasar.<sup>58</sup>

Sumayyah salah seorang anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya juga menyakan sebagai berikut:

Orang tua saya keduanya bekerja. Meskipun demikian tapi mereka selalu menyayangi kami buktinya ketika kami melakukan kesalahan sekecil apapun pasti ayah ingatkan dan selalu ayah nasihati mana yang terbaik untuk kami anak-anaknya.<sup>59</sup>

d. Pendidikan dengan Perhatian atau Pengawasan

Terkait dengan hal ini telah dilakukan observasi di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya pada tanggal 3 Januari 2022. Terlihat pada waktu itu anak-anak dijemput oleh orang tuanya ke sekolah dan setelah selesai makan dan istirahat mereka pun pergi mengaji ke masjid. Selain itu, anak-anak di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sikap dan akhlakunya sudah bisa dikatakan baik, makanya pada waktu itu “ada salah seorang orang tua berkata “jangan sembarangan memilih teman, jangan berbicara ketika mengaji, dan jangan main-main shalat asharnya ya nak”. Hal ini sering dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya, meskipun ada sebagian keluarga yang orang tuanya bekerja keduanya. Tapi meskipun demikian terlihat mereka selalu mengawas dan memperhatikan apa yang diperlukan dan dikerjakan oleh anaknya. seperti main Handhphone sebagian orang tua melarang anak-anaknya pakai internet terlalu banyak, melarang anaknya pacaran, dan melihat acara TV yang ditonton oleh anaknya.<sup>60</sup>

Wawancara juga telah dilakukan di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya dari beberapa sumber data. Ibu Mis menyatakan sebagai berikut:

Saya dan suami bekerja. Meskipun saya dan suami bekerja tapi kami selalu memantau dan mengawasi bagaimana perkembangan dan

---

<sup>58</sup>Erniyanti, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>59</sup>Sumayyah, *Anak-anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>60</sup>Observasi, *Kegiatan Warga RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Observasi: 8 Januari 2022)

pergaulan anak-anak saya. Contohnya saja ketika menggunakan handphone saya batasi dan ketika menonton TV juga saya awasi filem apa saja yang boleh mereka tonton. Saya juga selalu mengingatkan anak-anak saya pandai-pandai dalam memilih teman dan jangan berbuat nakal di sekolah.<sup>61</sup>

Ibu Misdawati dan Bapak Jupri, mengatakan hal yang senada sebagai berikut:

Cara Kami mengawasi anak-anak adalah ketika bermain handphone saya larang membuka youtube dan instagram karena dapat merusak moral anak. Dilarang mengupload foto tanpa memakai jilbab dan kami sering menanyakan tentang teman-temannya di sekolah dan sekali-kali pergi ke sekolah menanyakan bagaimana perkembangannya dan tingkah laku serta siapa temannya di sekolah. Cara agar anak kami terhindar dari gadget dan tv adalah mengisi kegiatan mereka dengan shalat berjamaah, mengajak mereka ke masjid untuk wirid remaja atau acara pengajian, mengaji ke masjid, dan diskusi bersama-sama di rumah baik tentang agama atau hal umum lainnya.<sup>62</sup>

Laura (anak RW 012), juga menambahkan:

Meskipun kedua orang tua saya bekerja tapi mereka selalu memberikan perhatian dan pengawasan kepada kami. Seperti menyiapkan segala kebutuhan sebelum sekolah, menanyakan apa saja kegiatan kita hari ini dan bagaimana pelajaran di sekolah. Tidak membolehkan kami terlalu banyak main handphone karena banyak pengaruhnya kata ayah apalagi main game. Ayah juga mengingatkan kami hati-hati dalam memilih teman ya nak.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Mis, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>62</sup>Misdawati dan Bapak Jupri, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>63</sup>Khairul, *Anak-Anak Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

e. Pendidikan dengan Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak :

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang
- 2) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.<sup>64</sup>

Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Metode ini dapat diterapkan oleh orang tua seperti selalu mengingatkan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang bukan melalui cara kasar maka akan membuat anak makin keras. Metode hukuman ini dapat dilakukan oleh orang tua secara bertahap.

Wawancara telah dilakukan di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya dari beberapa sumber data. Ibu Erniyanti menyatakan sebagai berikut:

Saya menerapkan metode hukuman jika anak-anak saya sudah sering diingatkan tapi masih saja mereka langgar baru saya terapkan metode hukuman tapi bukan dengan cara keras dan kasar. Contohnya jika dilarang main handphone tidak sesuai waktunya maka handphonenya saya sita dan apabila menjawab atau mengeluh setiap apa yang saya ingatkan terbaik untuk mereka maka saya coba menjelaskan dengan baik-baik kepada mereka bahwa ngejawab orang tua itu apabila iba hati orang tua maka kalian akan berdosa.<sup>65</sup>

Bapak Jupri, mengatakan hal yang senada sebagai berikut:

Cara saya menerapkan metode hukuman kepada anak-anak saya adalah dengan cara tegas dan lembut. Bukan dengan kekerasan, contohnya waktu anak saya pernah pergi sama teman-temannya, katanya sih pergi belajar tapi pulang sampai larut malam. Maka semenjak itu, saya tegaskan sama dia mulai besok kamu gak boleh

---

<sup>64</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal fi al-Islam Juz 1*, (Beirut : Darussalam, t.th), h. 308

<sup>65</sup>Erniyanti, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

pergi belajar bareng lagi apalagi kamu perempuan gak bagus diliat orang dan nanti terjadi musibah atau semacamnya sama kamu. Terus saya ambil handphonenya dan saya sita 1 hari dan saya suruh dia mengerjakan pekerjaan di rumah aja. Karena saya takut melihat moral dan etika anak zaman sekarang sudah sangat buruk karena efek dari globalisasi.<sup>66</sup>

Asyfa (anak RW 012), juga menambahkan:

Ayah memberikan hukuman jika kami melakukan kesalahan berulang kali padahal ayah sudah mengingatkan sebelumnya. Tapi, ayah tidak dengan kekerasan sering dengan ketegasan dan lembut melalui peringatan tapi nanti lama sekali.<sup>67</sup>

Berdasarkan dari seluruh paparan di atas, dapat dilihat secara faktual bahwa metode pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan sangat memberikan pengaruh dan bukti yang nyata apabila diterapkan oleh orang tua setiap hari di rumah. Membina akhlak anak ini sangat diperlukan juga bagaimana ketegasan orang tua dalam membina anak. Membina anak dari segi akhlak ini dapat dilakukan melalui metode seperti orang tua menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya, serta kebiasaan-kebiasaan, perhatian dan pengawasan, dan praktek yang baik diperlihatkan kepada anak sehingga akan teraplikasi baik oleh anak. Membina akhlak anak ini juga dapat dilakukan melalui pemberian nasehat secara kontiniu dan jangan terlalu sering dan kasar akan membuat anak menjadi jenuh dan keras. Hal ini telah dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya.

### **C. Pembahasan**

Pada sub bahasan ini akan dibahas secara ringkas biografi Abdullah Nashih Ulwan. Karena dalam penulisan tesis ini akan diungkapkan bagaimana konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan di dalam keluarga.

---

<sup>66</sup>Jupri, *Orang Tua RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

<sup>67</sup>Jihan, *Anak-Anak RT 02/RW 012 Lubuk Buaya*, (Wawancara: 8 Januari 2022)

Bagi yang mendalami tentang masalah pendidikan Islam (tarbiyah), hampir pasti mengenal nama besar ulama Abdullah Nashih Ulwan. Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i dan pendidik. Beliau dilahirkan di daerah Qadhi 'Askar yang terletak di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M.<sup>68</sup> Beliau

mempunyai nama lengkap Abdullah Nashih Ulwan. Beliau putra Said Ulwan, pada umur 15 beliau sudah menghafal al-Qur'an dan menguasai ilmu Bahasa Arab dengan baik. Beliau dibesarkan di dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan muamalat sesama manusia.<sup>69</sup>

Ayah Ulwan, Said Ulwan adalah seorang yang dikenali di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halab, beliau juga menjadi rujukan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu. Ketika merawat orang yang sakit, beliau senantiasa membaca al Quran dan menyebut nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama 'murabbi' yang dapat memandu masyarakat.<sup>70</sup> Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Ulwan sebagai ulama 'murabbi' pendidik rohani dan jasmani yang disegani.

Ulwan sangat cemerlang dalam pelajaran dan selalu menjadi tumpuan rujukan teman-temannya di madrasah. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah.

---

<sup>68</sup> Abdulah Nashih Ulwan, "*Tarbiyatul Aulad fil Islam*", terj Arif Rahman Hakim dan Abdul Halim, Pendidikan Anak Dalam Islam, ... h. 905

<sup>69</sup>Mustofa Rohman, "*Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai*", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), h. 34

<sup>70</sup><http://tamanulama.blogspot.co.id/2008/01/dr-abdullah-nashih-ulwan-selagi-nadi.html>, diakses pada 21 Maret 2022

Ulwan meninggal dalam usia 59 tahun. Pada tanggal 29 Agustus 1987 M, bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H. Pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.<sup>71</sup>

Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shahih.<sup>72</sup>

Sebagai seorang pemerhati masalah pendidikan, Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya.<sup>73</sup> Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni, beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah, setelah itu beliau melanjutkan ke Sekolah Atas Syariah di Halab pada tahun 1943. Beliau belajar kepada guru-guru besar seperti, Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama, dan Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni. Di sana beliau pun bertemu dengan Musthafa As-Siba'i.<sup>74</sup> Beliau dikenal sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Saat usia remaja beliau sudah terkesan dengan bacaan tulisan ulama Musthafa As-Siba'i.

Setelah menyelesaikan pendidikannya. Ulwan memilih berkiprah sebagai pengajar dan pendakwah di kota kelahirannya, Bandar Halb, beliau juga banyak mengajar diberbagai universitas di seluruh negeri. Ulwan sering mendapat undangan sebagai dosen tamu, termasuk di Universitas Suriah. Beliau juga memiliki hubungan yang erat dengan ulama-ulama Suriah serta menjadi anggota Majelis Ulama Suriah. Dalam lembaga pendidikan madrasah, beliau merupakan orang yang pertama kalinya menerapkan mata pelajaran Tarbiyyah Islamiyyah sebagai materi pokok, yang kemudian menjadi materi

---

<sup>71</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 905

<sup>72</sup>Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), h. 53-54

<sup>73</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet I*, (Jakarta: Al-Ihyat, 1998), h. 203

<sup>74</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 905

pokok yang wajib diampu oleh pelajar madrasah tingkat menengah di seluruh Suriah.

Terkait di dalam tesis ini akan dibahas hanya 3 pembinaan saja dalam mendidik anak dalam keluarga. Maka akan dijelaskan berikut dalam tabel konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan:

**Tabel 4.1**

**Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan**

No	Jenis Pembinaan	Sub Indikator Pembinaan
1	Akidah	1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahaillallah, serta mengenalkan dan menjelaskan kepada anak-anak tentang rukun iman.
		2. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal (baligh)
		3. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun
		4. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an.
		5. Melalui rukun Iman
		6. Melalui peribadatan Rukun Islam
2	Ibadah	1. Pendidikan ibadah dengan metode keteladanan.
		2. Pendidikan ibadah dengan metode adat kebiasaan.
		3. Pendidikan ibadah dengan metode nasehat.
		4. Pendidikan ibadah dengan metode memberikan perhatian.
		5. Pendidikan ibadah dengan metode memberikan hukuman.
3	Akhhlak	1. Pendidikan Akhlak dengan metode keteladanan.
		2. Pendidikan Akhlak dengan metode adat kebiasaan.
		3. Pendidikan Akhlak dengan metode nasehat.
		4. Pendidikan Akhlak dengan metode memberikan perhatian.
		5. Pendidikan Akhlak dengan metode memberikan hukuman.

Sumber: Buku Abdullah Nashih Ulwan (*Tarbiyatul Aulad*)

## 1. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga

Akidah adalah berasal dari bahasa Arab yang berbunyi عقْد ('*aqada*) yang berarti menyimpulkan sesuatu. Dari segi istilah, ialah keimanan yang mantap dan tidak boleh terurai oleh pengaruh apa saja, baik dari luar ataupun dari dalam diri seseorang itu.<sup>75</sup> Hasan al-Banna menyatakan bahwa akidah merupakan “sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tenteram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan”.<sup>76</sup>

Pembinaan akidah ini dapat dilakukan melalui pendidikan keimanan. Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua Rasul, pertanyaan dua malaikat (dialam kubur), azab kubur kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka dan semua perkara yang gaib.

Terkait dengan teori di atas, berdasarkan data yang telah ditemukan secara umum berbagai macam cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan akidah kepada anaknya. Baik dengan cara menjelaskan dan menceritakan apa itu rukun iman, cara mendekatkan diri kepada Allah dan menjelaskan apa yang dilarang oleh Allah. Secara faktualnya orang tua di Lubuk Buaya RT 02 / RW 012 sudah melakukan pembinaan akidah terhadap anaknya sebagai bukti ketika ditanyakan apa itu rukun iman mereka banyak yang memahaminya dan sudah melaksanakan perintah Allah semenjak dini seperti mengaji, menuntut ilmu, dan shalat di masjid.

Selanjutnya pembinaan akidah menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah melalui rukun Islam. Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah

---

<sup>75</sup>A. Siqithy Djamaluddin, *Ilmu Tauhid*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2007), h. 17

<sup>76</sup>Syekh Hasan Al-Bana, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif, 2012). h. 9

semua peribadatan anggota dan harta seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani atau jalan Allah SWT ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.<sup>77</sup>

Selain di atas, M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi dalam bukunya *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, menerangkan bahwa:

Pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga mencakup beberapa hal, yaitu: 1). Rukun Iman; 2). Rukun Islam; 3). Ihsan. Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi: Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan Muraqabah Allah (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memposisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk membangkitkan ruh akidah pada diri anaknya.<sup>78</sup>

Berbicara mengenai pembinaan akidah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya terkait melalui rukun Islam ini telah dilakukan oleh orang tua di RT 05 / RW 012 Lubuk Buaya yaitu dengan cara mengajak anaknya shalat berjamaah baik di rumah maupun ke masjid, memasukkan anak-anaknya untuk mengaji di TPQ/MDA, mengajak anak-anaknya untuk ke pengajian atau wirid remaja atau bulanan, memberikan uang infaq atau sedekah kepada anaknya setiap hari jumat, menjelaskan segala hal yang terkait dengan tata cara berpuasa, dan masih banyak ibadah lainnya yang diajarkan oleh orang tua dengan baik kepada anaknya.

Pendidikan anak melalui pembinaan akidah menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahaillallah

---

<sup>77</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), h. 112-113

<sup>78</sup>M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 80-81

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Pada pembahasan terdahulu yaitu *ahkamul maulud* (hukum-hukum seputar kelahiran) dijelaskan tentang sunnah mengadzankan adzan pada telinga kanan anak dan meng iqomah kan pada telinga kirinya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini memiliki pengaruh yang besar di dalam pengajaran anak dasar aqidah dan prinsip tauhid dan keimanan.<sup>79</sup>

Materi ini mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid yang ditujukan kepada Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, menggunakan argumentasinya terhadap materi ini dapat dilihat pada hadits dibawah ini: "Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *la ilaha illallah.*" (HR. Al-Hakim).<sup>80</sup>

Melihat fakta yang ada di lapangan yaitu di RT 02 / RW 012 terkait dengan teori di atas, dapat diungkapkan bahwa orang tua RT 02 / RW 012 sudah hampir semua menanamkan akidah kepada anaknya dengan cara mengenalkan dan membacakan kalimat tauhid kepada anak semenjak dari kandungan dan melafalkan adzan dan iqomah ketika anak dilahirkan ke dunia dan mengejakan kalimat tauhid kepada anak semenjak anak mulai pandai berbicara serta menjelaskan makna kalimat tauhid tersebut. Dengan harapan agar kalimat pertama yang diucapkan dipahami oleh anak adalah kalimat tauhid

b. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah-perintah Allah SWT sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga

---

<sup>79</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 112

<sup>80</sup>Abdulah Nashih Ulwan, h. 117

mengenal larangan-larangan Allah SWT sehingga bersegera menjauhinya dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum, hal ini akan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.<sup>81</sup>

Dari teori di atas jika dikaitkan dengan fakta yang ada di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sudah hampir seluruh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan, mengingatkan, dan memperhatikan anak-anaknya agar terhindar dari hal yang diharamkan (dilarang). Memperbanyak melakukan hal-hal yang diperbolehkan (halal) dengan cara memberikan kepada anak-anaknya makanan yang halal, mengingatkan anak-anaknya untuk tidak mencuri / mengambil hak orang lain, mengingatkan mereka bahwa Allah itu maha melihat dan mengawasi kita, mengingatkan mereka bahwa jika kita sudah baligh berdosa hukumnya jika kita meninggalkan shalat dan puasa, mengawasi dan membatasi mereka menggunakan HP, dan membatasi pergaulan mereka agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan.

c. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Diqiyaskan sebagaimana perintah salat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu dan haji jika orang tuanya mampu. Faidah perintah ini adalah agar anak mau belajar hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya, bersandar berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohani, kesehatan fisiknya, akhlaqnya serta lurus perkataan dan perbuatannya.<sup>82</sup>

---

<sup>81</sup>*Ibid.*, h. 113

<sup>82</sup>H. 113

Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka jika meninggalkannya setelah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Berdasarkan teori di atas jika dikaitkan dengan yang dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya hampir rata semua orang tua sudah menanamkan dan mengingatkan anak-anaknya beribadah semenjak usia 7 bahkan dari usia balita sudah mereka ajak anak-anaknya untuk beribadah. Seperti mengajarkan mereka shalat dan puasa.

d. Mendidik untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas fitrah tauhid, akidah keimanan kepada Allah SWT berdasarkan kesuciannya. Jika ia disugahi pendidikan di dalam rumah yang baik suasana sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman nantinya anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat.

Pernyataan ini merupakan fitrah iman yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an yang dikuatkan dengan sabda Nabi dan ditetapkan oleh para pakar pendidikan. Adapun ketetapan dalam al-Qur'an adalah firman Allah SWT: yang artinya (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut budi fitrah itu.

1) Mendidik cinta kepada Nabi SAW

Terkait dengan hal ini berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya dalam mendidik agar anak-anaknya cinta kepada Nabi SAW menceritakan kisah-kisah Rasul dan kisah-kisah peperangan Rasul, menyuruh anak membaca shalawat setiap hari minimal 100 kali dalam sehari, dan mengingatkan untuk menjadikan Nabi SAW sebagai Uswah dalam segala aspek kehidupan.

2) Mendidik cinta kepada Keluarga

Cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya agar dekat dengan keluarganya dari penjelasan di atas adalah mengajak anak shalat dan membaca al-Qur'an, berbicara dengan tegas kepada anak-anaknya untuk menghindari perbuatan tercela seperti perbuatan hasud, dengki, mengadu domba, dan senang melakukan hal yang batil dan kotor, mengajarkan anak untuk beribadah dengan khusyuk dan bersedih ketika beribadah.

### 3) Mendidik cinta kepada al-Qur'an

Di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya cinta kepada al-Qur'an yaitu mendengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak semenjak dia dalam kandungan serta sering membacakan ayat pendek kepada anak-anak, menjelaskan kenapa kita harus cinta al-Quran, mengajak anak membaca al-Qur'an setiap hari setelah selesai shalat magrib, menyuruh anak-anaknya untuk mengaji di TPQ dan rumah tahfizh, dan memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam Terpadu dan sekolah yang ada basic Islamnya.

Seorang orang tua dan pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahannya dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntunnya dan rasul sebagai pemimpin dan panutannya. Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariat.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>*Ibid.*, h. 112

## **2. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga**

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain tunduk hanya kepada Allah SWT karena pilihan sendiri, taat, menyerah diri mengikuti segala perintah Allah SWT, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaannya.

Kata ibadah mengandung dua arti, yaitu arti luas dan arti sempit. Ibadah dalam arti luas meliputi segala amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT. Sedangkan kata ibadah dalam arti sempit terbatas kepada amalan perbuatan shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam arti luas dan sempit merupakan manifestasi murni dan akidah, yaitu suatu sistem praktis untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar individu atau hubungan pribadi dengan masyarakat dari seseorang insan yang berguna.<sup>84</sup>

Ibadah dalam arti khusus, yaitu tata cara dan ucapannya telah ditentukan secara terperinci dalam al-Qur'an dan hadits Rasul. Adapun bentuknya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah dalam arti luas, yaitu sikap, gerak-gerik dan tingkah laku atau perbuatan yang mempunyai tiga tanda, yaitu:

- a. Niat yang ikhlas sebagai titik tolak

---

<sup>84</sup>Abdul Qadir Jaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT bina Ilmu, 1995), h. 132

- b. Keridhaan Allah sebagai titik tuju
- c. Amal shaleh sebagai garis amalan.<sup>85</sup>

Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata dari orangtua dalam rangka mensyukuri karunia dan mengemban amanat Allah swt. Oleh karena itu pendidikan agama yang diterima merupakan hak anak. Dengan menyadari hakikat anak, orang tua diharapkan akan menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya. Berkenaan dengan hal ini, M. Fauzil Adhim mengklasifikasikan pendidikan ibadah bagi anak sesuai umur dan perkembangan jiwa anak sebagai berikut :

- a. Sejak dalam kandungan selama kurang lebih 9 bulan. Kebutuhan yang paling penting dalam masa ini adalah *kerahiman* (kasih sayang tulus) dari ibunya.
- b. Selanjutnya adalah masa lahir sampai usia dua tahun, masa ini umum disebut masa bayi. Pada masa ini, anak memerlukan kasih-sayang dan perhatian yang melibatkan langsung dirinya untuk menuju kehidupan berikutnya. Ibu diharapkan membimbingnya untuk mengenalkan lingkungan sosialnya.
- c. Berikutnya adalah masa *thufulah* atau masa kanak-kanak, yang berlangsung antara usia dua sampai tujuh tahun. Pada masa ini, anak butuh dikembangkan potensinya seoptimal mungkin, karena sedang aktif-aktifnya, cerdas-cerdasnya, peka-pejanya, gemes-gemesnya bahkan cerewet-cerewetnya. Inilah masa yang tepat untuk memberikan dasar-dasar tauhid anak melalui sentuhan *dzauq* (rasa), sehingga nantinya akan mempertajam akalunya. Menanamkan tauhid melalui *dzauq* akan lebih merangsang anak untuk memiliki tauhid yang aktif, kedalaman tauhid yang nantinya akan mendorongnya untuk bergerak melakukan sesuatu yang baik.
- d. Kemudian usia 7 tahun, di mana anak memasuki tahap perkembangan *tamyiz* atau kemampuan awal membedakan mana yang baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya. Pada tahap ini anak perlu

---

<sup>85</sup>Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 28

mendapatkan pendidikan pokok syari'at (ibadah) yang sifatnya *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, disamping tentunya pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan lain sebagainya secara simultan yang berlangsung hingga usia 12 tahun.<sup>86</sup>

Dari periodisasi dan klasifikasi di atas, maka orang yang paling bertanggung jawab dalam menyiapkan anak menuju taklif adalah orang tua. Sebagai realisasi tanggungjawab orang tua dalam pendidik dan menyampaikan materi-materi pokok pendidikan bagi anak, ada beberapa aspek yang menjadi urutan prioritas utama.<sup>87</sup>

Lebih lanjut Prof. Dr. Nashih Ulwan menjelaskan bahwa dengan adanya pendidikan agama (ibadah) yang diberikan oleh orangtua sesuai dengan masa pertumbuhannya tersebut, maka ketika anak telah tumbuh dewasa akan terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya, dan berserah diri kepada-Nya.<sup>88</sup>

Berkaitan dengan hal ini, Zakiah Daradjat memberikan argumen, bahwa apabila anak tidak terbiasa melaksanakan ajaran agama terutama ibadah dan tidak pula dilatih atau dibiasakan melaksanakan hal-hal yang disuruh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, berdo'a dan lain-lain, maka pada waktu dewasanya nanti ia akan cenderung kepada acuh tak acuh, anti agama, atau sekurang-kurangnya ia tidak akan merasakan pentingnya agama bagi dirinya. Sebaliknya, bila anak mendapat latihan dan pembiasaan agama, pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan akan agama.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup>M. Fauzil Adhim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 16

<sup>87</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.105

<sup>88</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh : Drs. Jamaluddin Miri, Lc dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 167-168

<sup>89</sup>Z akiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 80

Sebagai wujud dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak-anaknya, ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan orang tua, sebagaimana diungkapkan Chabib Thoha berdasarkan al-Quran surah Luqman ayat 17 sebagai berikut :

يُنَبِّئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Q.S Luqman : 17).

Pendidikan salat dalam ayat di atas tidak hanya terbatas tentang kaifiyat salat saja. Mereka harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwanya teruji menjadi orang yang sabar.

Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai dibalik pendidikan ibadah bagi anak, Harun Nasution menjelaskan, bahwa manusia dalam Islam, tersusun dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani.<sup>90</sup> Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya material, sedangkan rohani manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Pendidikan jasmani maupun rohani harus mendapatkan porsi seimbang. Oleh karena itu, sangatlah penting supaya rohani yang ada dalam diri manusia dilatih secara baik seperti halnya badan manusia yang dilatih dengan olah raga sehingga terwujud jasmani dan rohani yang sehat.

Dalam Islam ibadahlah yang memberikan latihan rohani yang diperlukan manusia itu.<sup>91</sup> Semua ibadah yang ada dalam Islam seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya bertujuan membuat rohani manusia senantiasa tidak lupa pada Tuhan, bahkan senantiasa dekat

<sup>90</sup>Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI- Press, 1985), h.

<sup>91</sup>Harun Nasution, *op.cit.*, h. 37

kepada-Nya. Keadaan senantiasa dekat kepada Tuhan sebagai Zat yang maha suci dapat mempertajam rasa kesucian seseorang. Rasa kesucian yang kuat dapat akan dapat menjadi rem bagi hawa nafsu untuk melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan hukum yang berlaku dalam memenuhi keinginannya.

Untuk memberikan pendidikan ibadah sehingga anak terbiasa melakukannya diperlukan metode. Metode memegang peranan yang cukup signifikan dan penggunaan metode harus sesuai dan tepat dengan materi yang disampaikan. Demikian pentingnya metode tersebut, orang tua harus menguasainya dengan baik dan dapat mempraktikannya dalam mendidik anak-anaknya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak :

6. Pendidikan dengan keteladanan.
7. Pendidikan dengan adat kebiasaan.
8. Pendidikan dengan nasehat.
9. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
10. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>92</sup>

Terkait penjelasan teori di atas, orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya telah dilakukan oleh orang tua berbagai metode yang digunakan orang tua untuk membina ibadah anaknya sehingga dengan demikian memberikan efek yang positif terhadap mereka. Meskipun awalnya anak melaksanakan ibadah karena adanya imbalan dan takut akan hukuman, tapi lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan dan prioritas untuk melaksanakannya serta ikhlas melakukan ibadah tersebut karena Allah SWT.

---

<sup>92</sup>Abdullan Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), h. 376-528

### **3. Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga**

Di dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan dijelaskan mengenai pendidikan anak bahwasanya pendidikan anak dimulai sejak perkawinan (pernikahan). Pendidikan anak begitu pentingnya karenanya Abdullah Nashih Ulwan menulis buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai pegangan bagi orang tua dalam pembinaan akhlaknya. Membina dan mendidik pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan diibaratkan bagaikan kita mengukur di atas batu, maka dari itu diperlukan suatu metode-metode dalam membina dan mendidik anak.

#### 1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya terkait dengan teori di atas, dapat diungkapkan bahwa orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membina anaknya sudah berdasarkan keteladanan yang diberikan oleh orang tua sendiri, artinya orang tua memberikan contoh, dalam hal ini mengajarkan anak selalu mempunyai adab yang baik seperti mengajarkan anak untuk selalu baca salam ketika mau masuk dan keluar rumah, mengajarkan anak untuk selalu meminta izin ketika keluar rumah seperti ketika ayah atau ibu akan pergi keluar selalu meminta izin kepada anak-anaknya.

#### 2) Metode pembiasaan

---

<sup>93</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul aulad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142

Metode pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus al-Quran, infaq dan sadaqah serta pengalaman beragama lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode targhib (pemberian stimulus berupa pujian atau sesuatu yang disenangi), dan dengan metode tarhib (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat masalah untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.<sup>94</sup>

Dari teori di atas para orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sudah berusaha untuk melaksanakan perannya dalam membina akhlak anaknya salah satunya melalui metode pembiasaan. Nah, tampaklah peranan orang tua terhadap anaknya adalah membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika religi yang lurus dimulai semenjak ia kecil.

### 3) Metode nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petuah-petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah

---

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 207

memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini dapat dilakukan oleh orang tua atau guru di sekolah melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Hal ini juga sudah dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya. Yakni melalui penjelasan dari Qur'an surat al-Luqman ayat 13-17 jelaslah bahwa metode nasehat yang diberikan orang tua terhadap anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik agar memiliki kesadaran seperti terhadap shalatnya. Berdasarkan faktual di lapangan hal ini juga telah dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya.

#### 4) Metode Perhatian atau Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah, akhlak dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial. Berdasarkan fakta yang di lapangan bahwa orang tua sudah berusaha mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Dalam hal ini orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi shalat anaknya, pergaulannya anak, aktivitas sehari-hari anak dengan tujuan agar mereka senantiasa tekun melaksanakan ibadah khususnya shalat dan ibadah-ibadah umum yang lainnya serta terhindar dari dampak buruk zaman era globalisasi.

#### 5) Pendidikan dengan Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak

kehormatannya akan merasakan kepedihan. Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak :

- 4) Lemah lembut dan kasih sayang
- 5) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.<sup>95</sup>

Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Metode ini dapat diterapkan oleh orang tua seperti selalu mengingatkan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang bukan melalui cara kasar maka akan membuat anak makin keras. Metode hukuman ini dapat dilakukan oleh orang tua secara bertahap.

Berdasarkan fakta yang terjadi di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anaknya adalah melalui metode hukuman jika ada anak-anaknya yang melakukan perbuatan melanggar aturan yang sudah disepakati dalam keluarganya.

---

<sup>95</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal fi al-Islam Juz 1*, (Beirut : Darussalam, t.th), h. 308

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Setelah melakukan penelitian tentang konsep pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan dan bagaimana implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak baik dari aspek akidah, ibadah, dan akhlak secara umum sudah dilakukan oleh orang tua berdasarkan konsep yang diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tersebut. Namun, masih ada juga orang tua yang masih belum menerapkan konsep tersebut dalam mendidik anaknya secara maksimal sehingga perlu ditingkatkan dan dimaksimalkan lagi oleh orang tua, dengan penjabaran sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahailallah, mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal (baligh), memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an. Selain dengan cara tersebut, menurut Abdullah Nashih Ulwan juga dilakukan melalui rukun Iman dan Rukun Islam.
2. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah adalah melalui berbagai metode seperti pembiasaan, hukuman, nasehat, perhatian, dan keteladanan. Secara faktual orang tua sudah membiasakan dan mengajarkan anak untuk shalat tepat waktu, mengajak anak shalat ke masjid, berpuasa, mengajarkan tentang haji, dan zakat serta sedekah.
3. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02

/ RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah adalah orang tua membina akhlak anaknya sesuai dengan anjuran dari pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa dalam membina dan mendidik akhlak menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian dan pengawasan dan hukuman. Serta orang tua sudah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang adab sopan santun, kejujuran, bersifat amanah, lapang dada, mandiri dan bertanggung jawab.

## **B. Rekomendasi**

### 1. Bagi orang tua

Sebagai orang tua yang mempunyai tanggung jawab penuh mendidik anak dan keluarga itu merupakan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Karena banyak dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan bagi orang tua wajib hukumnya untuk bertanggung jawab penuh untuk mendidik anak terutama dalam masalah agama, maka diharapkan bagi orang tua untuk mendidik akidah, ibadah, akhlak, kesehatan, dan intelektual anak berdasarkan konsep Abdullah Nashih Ulwan.

### 2. Bagi pendidik

Bagi pendidik yang di tempat formal seperti sebuah lembaga pendidikan. Harus menerapkan atau mengajarkan agama kepada anak seperti tentang pendidikan akidah, ibadah, akhlak, kesehatan, dan intelektual anak.

### 3. Bagi keluarga

Diharapkan kepada keluarga harus selalu membiasakan dan menerapkan konsep mendidik anak berdasarkan konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam mendidik anak agar anak-anak dapat meniru, mencontoh, dan membiasakan apa yang kita lakukan dan dapat menjadi anak yang sesuai dengan tuntunan Islam.

### 4. Bagi Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah sekiranya perlu menghimbau warga dan sekolah untuk menerapkan metode mendidik anak menurut Abdullah Nashih Ulwan ini baik di rumah bagi orang tua dan guru di sekolah

terutama mendidik anak usia dini. Melihat sekarang perkembangan teknologi yang begitu pesat yang berdampak negatif bagi anak serta berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak dibawah umur.

#### 5. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan manfaat dan pedoman bagi peneliti serta ilmu tentang bagaimana cara mendidik anak agar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadist. Serta semoga menjadi khazanah keilmuan bagi yang membacanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, Mesir : Isa Bab al-Halaby, tt.
- Al-Jaziri, Abu Bakar Jabir, 1976. *Minhaj al-Muslim*, Madinah : Dar Umar Ibn Khattab
- Al-Qurthubi, 1913 M. *Tafsir Al-Qurthubi*, Juz VIII, Kairo : Dar al-Sya'bi
- Al-Sadiqi, Muhammad Ibn 'Ilan, 1971. *Dalil Al-Falihin*, Juz III, (Mesir : Mustafa al-Bab al-Halaby
- Amin, M. Mayhur, dkk. 1996. *Aqidah dan Akhlak*, Yogyakarta : Kota Kembang
- Aminuddin, 2006. *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Anshor, Maria Ulfah, 2010. *Parenting With Love*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Asmani, Jamal Ma'ruf, 2009. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Diva Press
- Daradjat, Zakiah, 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- \_\_\_\_\_, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara
- Diana Baumrid, 1994. *Psikologi Perkembangan Anak*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamka, 1985. *Tafsir al-Azhar*, Juz XXVIII, Jakarta : Pustaka Panjimas
- Ilyas, Yunahar, 2006. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Katsir, Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abu Fida Ismai'l Ibnu, 2000. *Tafsir Ibnu Katsir, (surat At-Tahrim)* Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Kisyik, Abdul Hamid, 1992. *Bimbingan Islam Untuk Mencapai Keluarga Sakinah*, Jakarta: Pustaka Amani
- Ma'luf, Luis , *Kamus al-Munjid*, Beirut : al-Maktabah al-Katulikiyah, tt

- Mansur, 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar,
- Mawardi, dkk, 2000. *IAD-ISD-IBD*, Bandung : CV. Pustaka Setia
- Miskawaih, Ibn, 1985. *Tahdzib al-Akhlak Fii al-Tarbiyah*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Moleong, Lexy J., 2001 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya
- Munawwir, Ahmad Warson, 2002. *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. ke-25, Surabaya : Pustaka Progressif
- Nahlawi, Abdurrohman An, 1996. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro
- Nasution, S. , 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung : Tarsito
- Saebani, Beni Ahmad, 2010. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Sauri, S., 2011. *Filsafat dan Teosofat Akhlak*, Bandung: Rizqi Press, 2011
- Sjarkawi, 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sunarto, Kamanto, 2004. *Pengantar Sosiologi (edisi kedua)*, Jakarta: Mizan, 2004
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, Solo: Pustakan Arafah
- Suwarno, 1992. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syafe'i, M Sahlan, 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Syafri, Ulil Amri, 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014
- Tafsir, Ahmad, 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

- Ulwan, Abdullan Nasih, 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta : Pustaka Amani
- Wahyu, 1986. *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional
- Waluya, Bagja, 1988. *Sosiologi 3 Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Jakarta: Pustaka Setia
- Ya'qub, Hamzah, 1988. *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung : CV. Diponegoro
- Zainuddin, dkk, 1999. *Al-Islam 2 ; Muamalah dan Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia
- Zuhairini, dkk., 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional

**PENDIDIKAN ANAK MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DAN  
IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN ANAK DALAM  
KELUARGA DI RT 02 / RW 012 LUBUK BUAYA  
KOTO TANGAH**

**Oleh:**

**Puspita Ariyanti**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia

@

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan adalah ingin mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di salah satu RT di Lubuk Buaya Koto Tangah. Mengingat bahwa pada zaman era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang, ternyata banyak membawa pengaruh positif dan negatif dalam masyarakat baik cara berfikir, bersikap maupun bertingkah laku sehingga perlu sebuah konsep dan teori yang dapat diimplementasikan dalam mendidik anak sejak dini. Penelitian ini dilakukan di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak, dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa : (1) Pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah dengan cara membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahaillallah, mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal (baligh), memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an. serta mengenalkan dan menjelaskan kepada anak-anak tentang rukun iman. Selain dengan cara tersebut, menurut juga dilakukan melalui rukun Iman dan Rukun Islam. (2) Pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah adalah melalui berbagai metode seperti pembiasaan, hukuman, nasehat, perhatian, dan keteladanan. Secara faktual orang tua sudah membiasakan dan mengajarkan anak untuk shalat tepat waktu, mengajak anak shalat ke masjid, berpuasa, mengajarkan tentang haji, dan zakat serta sedekah. (3) Pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah adalah orang tua membina akhlak anaknya sesuai dengan anjuran dari pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa dalam membina dan mendidik akhlak menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian dan pengawasan dan hukuman. Serta orang tua sudah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang adab sopan santun, kejujuran, bersifat amanah, lapang dada, mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pendidikan anak Abdullah Nashih Ulwan, Pembinaan Akhlak

**Abstract**

This research was conducted to describe how the concept of education carried out by parents in one RT in Lubuk Buaya Koto Tangah. Given that in the era of globalization and the rapid development of science and technology now, it turns out that many have positive and negative influences on society both in ways of thinking, acting and behaving, so we need a concept and theory that can be implemented in educating children from an early age. This research was conducted in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah. The purpose of this study is to describe the education of children according to Abdullah Nashih Ulwan through the development of faith, worship, and morals, and their implementation in the education of children in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tangah. The results of this study reveal that: (1) Children's education in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya

Koto Tengah by opening the child's life with the sentence Tauhid Lailahaillallah, teaching him halal and haram issues after he is mature (baligh), ordering him to worship when he is old seven years, and educated him to love the Prophet, his family and to read the Qur'an. and introduce and explain to children about the pillars of faith. Apart from that, according to this method, it is also carried out through the pillars of faith and the pillars of Islam. (2) The education of children in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah is through various methods such as habituation, punishment, advice, attention, and example. In fact, parents have familiarized and taught children to pray on time, invite children to pray to the mosque, fast, teach about Hajj, and zakat and alms. (3) The education of children in the family in RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah is that parents foster their children's morals according to the advice of Abdullah Nashih Ulwan's opinion that in fostering and educating morals using the methods of habituation, example, advice, attention and supervision and punishment . And parents have taught their children about manners, honesty, being trustworthy, generous, independent and responsible.

Keywords: Abdullah Nashih Ulwan's children's education, Moral Development

## PENDAHULUAN

Keluarga pada hakikatnya merupakan tempat yang pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh dasar ajaran Islam dan pertumbuhan sikap keagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang menjadi elemen dasar semua proses tersebut seharusnya diberikan sejak dini kepada anak di lingkungan keluarga, sedangkan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya adalah orang tua.

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua kepada anak, Zakiah Daradjat berpendapat:

Pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, perlu adanya bantuan dari orang yang dianggap mau dan mampu mengajarkan ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.<sup>1</sup>

Zakiah Daradjat juga mengatakan dalam buku lain *Ilmu Pendidikan Islam*, ia menegaskan bahwa ditilik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan demikian, jelaslah bahwa sebagai pendidikan kodrati, orang tua lah yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama di usia dini (1-5 tahun) ketika pengaruh keluarga sangat mendominasi kehidupan anak.<sup>2</sup>

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam, menjelaskan sebagai seorang pendidik (orang tua) yang bijaksana tentu akan terus mencari metode yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, saintikal, spritual, dan etos sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas, dan kepribadian yang integral. Maka cara yang harus dilakukan adalah menerapkan metode-metode yang berpengaruh terhadap anak yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), h. 58

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 199), h. 38

<sup>3</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), h. 376-528

Selain di atas, juga dijelaskan di dalam buku Abdullah Nashih Ulwan agar anak menjadi *Insan kamil* adalah juga menerapkan prinsip-prinsip dasar yang dalam pendidikan anak, sebagai berikut:

1. Prinsip ikatan yaitu ikatan akidah dan ikatan rohani
2. Prinsip peringatan yang terdiri dari: a) peringatan dari kemurtadan, b) peringatan terhadap kekufuran, c) peringatan terhadap permainan yang diharamkan, d) peringatan untuk tidak mengikuti (ikut-ikutan) secara buta, e) peringatan dari berteman dengan orang jahat, f) peringatan dari kerusakan moral, g) peringatan dari melakukan sesuatu yang haram.<sup>4</sup>

Selanjutnya, Muhammad Suwaid juga menjelaskan tentang mendidik anak dalam bukunya *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.*. Berdasarkan mendidik anak usia dini mulai dari umur dua tahun hingga baligh melalui beberapa pembinaan yaitu secara umum (1) pembinaan akidah; (2) pembinaan ibadah; (3) pembinaan akhlak; (4) pembinaan kemasyarakatan; (5) pembinaan perasaan; (6) pembinaan jasmani; (7) pembinaan intelektual; (8) pembinaan kesehatan; dan (9) pembinaan seksual.<sup>5</sup> Sedangkan tips mendidik anak ala Nabi SAW. adalah melalui: (1) dasar-dasar metode yang harus dipegang oleh kedua orang tua dan para pendidik; (2) metode pemikiran yang berpengaruh terhadap mental anak; (3) dasar-dasar metode kejiwaan yang berpengaruh pada anak.<sup>6</sup>

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa berbagai cara yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk mendidik anak agar sesuai dengan dasar ajaran Islam. Konsep yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak. Dalam penelitian ini penulis terkhusus membahas tentang mendidik anak dalam Islam berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

Sehubungan dengan berbagai penjelasan di atas, maka idealnya seorang anak mesti mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, sebelum mengenal pendidikan dari lingkungan lainnya, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Dengan kata lain, orang tua berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan serta mendidik anak-anaknya sedini mungkin agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupannya. Islam melihat bahwa masalah pendidikan sebaiknya-sebaiknya dilakukan dari sejak dini, yaitu dimulai dari masa pranikah, lalu masa kehamilan, kemudian masa kelahiran dan masa menyusui, seterusnya masa kanak-kanak dan terakhir masa remaja yang merupakan fase terakhir masa pendidikannya dimana anak telah memiliki kebebasan dalam menentukan sikap dan bertindak setelah rasa percaya dirinya tumbuh dengan sempurna.

Keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah- ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan ada ikatan darah, perkawinan, atau adopsi.<sup>7</sup>

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak. Peranan itu dapat dilakukan oleh orang tua secara langsung kepada anak dengan mendampingi serta membimbing anak.<sup>8</sup>

Mendidik anak hendaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang dengan menyadari kembali bahwa anak adalah amanah Allah SWT., yang harus dipertanggungjawabkan di akhir masa kehidupan setiap orang tua. Orang tua dan keluarga boleh saja tidak memiliki harta

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 376

<sup>5</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW.*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), cet. Ke IV, h. 107-387

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 453-530

<sup>7</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 167

<sup>8</sup>Ika Andriyani, *Peran Serta Orang Tua Terhadap Kelangsungan Pendidikan Anak, (studi kasus di Pasar Tersono Kecamatan Tersono Kabupaten Batang)*, Skripsi (Semarang: Geografi UNNES, 2010), h. 15

melimpah, tetapi mereka tidak boleh kehilangan cinta dan kasih sayang terhadap anak. Sebab, cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan elemneter yang mutlak harus diperoleh seorang anak pada masa tumbuh kembang.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mendidik anak harus dilakukan di keluarga. Karena mendidik anak merupakan tanggung jawab penuh orang tua dalam kehidupan berkeluarga. Agar anak terus berada di jalan Allah, maka orang tua harus mendidiknya sejak usia dini karena usia dini merupakan usia keemasan atau *golden age*, ibarat sebuah kayu yang masih muda akan mudah dibengkokan, dibandingkan dengan kayu yang sudah besar. Jadi, dari sebuah kayu kita bisa mengambil pelajaran bahwasanya mendidik anak itu sebaiknya dimulai sejak dini sehingga pengetahuan yang diberikan orang tua kepada anak akan membekas sampai usia dewasa. Untuk itu, orang tua menempati posisi penting dalam mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam melalui pengasuhan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur dan sudah tertanam nilai-nilai keislaman di dalam dirinya sejak dini dan tetap berlanjut hingga dewasa.

Dalam rangka mempersiapkan generasi penerus yang bermental dan berkepribadian tangguh, dijiwai oleh nilai-nilai Islam, maka orang tua harus menerapkan mendidik anak berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak di masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan mereka hingga dewasa karena orang tua menduduki posisi penting. Hal itu berarti bahwa pemantapan pendidikan agama di lingkungan keluarga merupakan suatu keniscayaan.

Berdasarkan paparan di atas, pada zaman era globalisasi dan pesatnya perkembangan iptek sekarang ini, berbagai ragam budaya dengan sangat mudahnya dapat merusak pola kehidupan masyarakat dalam berbagai segi dan tingkatannya, terutama pada kalangan anak-anak yang masih sangat rentan terhadap benturan budaya dengan segala macam implikasinya, maka para orang tua dituntut untuk lebih berperan aktif dalam memberikan pendidikan untuk anak. Untuk menciptakan anak yang religius, *insan kamil*, berguna bagi agama, bangsa dan negara. Maka orang tua harus menerapkan metode-metode dan prinsip-prinsip dasar mendidik anak yang telah dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau peristiwa yang terjadi di lapangan yang menjadi objek peneliti sebagaimana adanya tanpa bermaksud membandingkan atau membandingkan. pendekatan yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini penulis akan memahami dan menggambarkan keadaan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan yang difokuskan pada konsep pembinaan akhlak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 012 / RW 012 Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Jadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah orang tua. Sedangkan sumber data tambahan adalah dan anak-anak serta tokoh agama RT 012 / RW 012 Lubuk Buaya. Intrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data terdiri dari tiga komponen kegiatan yang saling berkaitan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

---

<sup>9</sup>Maria Ulfah Anshor dan Abdul Ghalib, *Parenting With Love*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010), h.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah

Akidah adalah berasal dari bahasa Arab yang berbunyi عقد (*'aqada*) yang berarti menyimpulkan sesuatu. Dari segi istilah, ialah keimanan yang mantap dan tidak boleh terurai oleh pengaruh apa saja, baik dari luar ataupun dari dalam diri seseorang itu.<sup>10</sup> Hasan al-Banna menyatakan bahwa akidah merupakan “sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan tenteram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan atau keraguan”.<sup>11</sup>

Pembinaan akidah ini dapat dilakukan melalui pendidikan keimanan. Maksud dari tanggung jawab pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Yang kami maksud dengan dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, perkara-perkara ghaib seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab samawiyah, semua Rasul, pertanyaan dua malaikat (dalam kubur), azab kubur kebangkitan, hisab (pengadilan), surga, neraka dan semua perkara yang gaib.

Terkait dengan teori di atas, berdasarkan data yang telah ditemukan secara umum berbagai macam cara yang dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan akidah kepada anaknya. Baik dengan cara menjelaskan dan menceritakan apa itu rukun iman, cara mendekati diri kepada Allah dan menjelaskan apa yang dilarang oleh Allah. Secara faktualnya orang tua di Lubuk Buaya RT 02 / RW 012 sudah melakukan pembinaan akidah terhadap anaknya sebagai bukti ketika ditanyakan apa itu rukun iman mereka banyak yang memahaminya dan sudah melaksanakan perintah Allah semenjak dini seperti mengaji, menuntut ilmu, dan shalat di masjid.

Selanjutnya pembinaan akidah menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah melalui rukun Islam. Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta seperti shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu melaksanakannya. Adapun yang kami maksud dengan dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang bisa mengantarkan kepada manhaj rabbani atau jalan Allah SWT ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.<sup>12</sup>

Selain di atas, M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi dalam bukunya *Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga*, menerangkan bahwa:

Pendidikan akidah Islam untuk anak dalam keluarga mencakup beberapa hal, yaitu: 1). Rukun Iman; 2). Rukun Islam; 3). Ihsan. Dalam penjabarannya diterangkan bahwa rukun iman yang dimaksud dapat meliputi: Iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, kiamat, qadha dan qadhar. Dalam materi rukun Islam meliputi pendidikan akidah yang disyari'atkan dalam mengikrarkan dua kalimat syahadat, perintah mendirikan shalat, melatih dalam melaksanakan puasa, kewajiban membayar zakat, dan menunaikan ibadah haji. Adapun pada materi Ihsan adalah penekanan perasaan Muraqabah Allah (selalu dalam pantauan Allah). Perasaan ini akan memosisikan mereka pada akidah yang benar dan bagi orang tua ini merupakan kesempatan untuk membangkitkan ruh akidah pada diri anaknya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>A. Siqithy Djamaluddin, *Ilmu Tauhid*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 2007), h. 17

<sup>11</sup>Syekh Hasan Al-Bana, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif, 2012). h. 9

<sup>12</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, terj. (Jawa tengah: Insan Kamil), h. 112-113

<sup>13</sup>M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 80-81

Berbicara mengenai pembinaan akidah yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya terkait melalui rukun Islam ini telah dilakukan oleh orang tua di RW 012 yaitu dengan cara mengajak anaknya shalat berjamaah baik di rumah maupun ke masjid, memasukkan anak-anaknya untuk mengaji di TPQ/MDA, mengajak anak-anaknya untuk ke pengajian atau wirid remaja atau bulanan, memberikan uang infaq atau sedekah kepada anaknya setiap hari jumat, menjelaskan segala hal yang terkait dengan tata cara berpuasa, dan masih banyak ibadah lainnya yang diajarkan oleh orang tua dengan baik kepada anaknya.

Pendidikan anak melalui pembinaan akidah menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah:

1. Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahaillallah

Faedah dari perintah ini adalah agar kalimat tauhid itu dan syiar masuknya seseorang ke dalam agama Islam menjadi yang pertama kali didengar, diucapkan dan lafal yang pertama kali diingat oleh anak. Pada pembahasan terdahulu yaitu *ahkamul maulud* (hukum-hukum seputar kelahiran) dijelaskan tentang sunnah mengadzankan adzan pada telinga kanan anak dan meng iqomah kan pada telinga kirinya. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini memiliki pengaruh yang besar di dalam pengajaran anak dasar aqidah dan prinsip tauhid dan keimanan.<sup>14</sup>

Materi ini mengajarkan anak untuk mengenal kalimat tauhid yang ditujukan kepada Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fii Islam*, menggunakan argumentasinya terhadap materi ini dapat dilihat pada hadits dibawah ini: "Diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas bahwa Nabi saw bersabda, Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *la ilaha illallah.*" (HR. Al-Hakim).<sup>15</sup>

Melihat fakta yang ada di lapangan yaitu di RT 02 / RW 012 terkait dengan teori di atas, dapat diungkapkan bahwa salah satu cara untuk menanamkan akidah kepada anak oleh orang tua adalah mengenalkan dan membacakan kalimat tauhid kepada anak semenjak dari kandungan dan mengejakan kalimat tauhid kepada anak semenjak anak mulai pandai berbicara serta menjelaskan makna kalimat tauhid tersebut.

2. Mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal

Faedah dari perintah ini adalah agar seorang anak ketika membuka kedua mata dan tumbuh besar ia telah mengetahui perintah-perintah Allah SWT sehingga ia bersegera melaksanakannya. Ia juga mengenal larangan-larangan Allah SWT sehingga bersegera menjauhinya dan saat anak sudah semakin paham akan hukum-hukum, hal ini akan semakin terikat sejak dini dengan hukum-hukum syariat maka ia akan mengenal Islam sebagai hukum dan konsep.<sup>16</sup>

Dari teori di atas jika dikaitkan dengan fakta yang ada di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sudah hampir seluruh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya menjelaskan, mengingatkan, dan memperhatikan anak-anaknya agar terhindar dari hal yang diharamkan (dilarang). Memperbanyak melakukan hal-hal yang diperbolehkan (halal) dengan cara mengawasi dan membatasi mereka menggunakan HP, membatasi pergaulan mereka, dan menasehati mereka selalu terkait hal-hal yang diahalalkan dan diharamkan dalam segala aspek kehidupan.

3. Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Diqiyaskan sebagaimana perintah salat, hendaknya juga membiasakan anak melakukan puasa jika dirasa anak telah mampu dan haji jika orang tuanya mampu.

---

<sup>14</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *op.cit.*, h. 112

<sup>15</sup>Abdulah Nashih Ulwan, h. 117

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 113

Faidah perintah ini adalah agar anak mau belajar hukum-hukum ibadah ini sejak tumbuh dewasanya serta akan terbiasa melaksanakan dan menegakkannya. selain itu juga agar ia terdidik untuk taat kepada Allah, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya dan berpegang teguh kepada-Nya, bersandar berserah diri kepada-Nya. Di samping itu, agar dengan ibadah ini anak-anak bisa terjaga kesucian rohani, kesehatan fisiknya, akhlaqnya serta lurus perkataan dan perbuatannya.<sup>17</sup>

Suruhlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, pukullah mereka jika meninggalkannya setelah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Berdasarkan teori di atas jika dikaitkan dengan yang dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya hampir rata semua orang tua sudah menanamkan dan mengingatkan anak-anaknya beribadah semenjak usia 7 bahkan dari usia balita sudah mereka ajak anak-anaknya untuk beribadah.

#### 4. Mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an

Telah disepakati bahwa seorang anak itu dilahirkan di atas fitrah tauhid, akidah keimanan kepada Allah SWT berdasarkan kesuciannya. Jika ia disuguhi pendidikan di dalam rumah yang baik suasana sosial yang baik dan lingkungan belajar yang aman nantinya anak akan tumbuh di atas keimanan yang kuat.

Pernyataan ini merupakan fitrah iman yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an yang dikuatkan dengan sabda Nabi dan ditetapkan oleh para pakar pendidikan. Adapun ketetapan dalam al-Qur'an adalah firman Allah SWT: yang artinya (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut beda itu fitrah itu.

##### a. Mendidik cinta kepada Nabi SAW

Terkait dengan hal ini berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya dalam mendidik agar anak-anaknya cinta kepada Nabi SAW menceritakan kisah-kisah Rasul, menyuruh anak membaca shalawat setiap hari minimal 100 kali dalam sehari, dan mengingatkan untuk menjadikan Nabi sebagai Uswah dalam segala aspek kehidupan.

##### b. Mendidik cinta kepada Keluarga

Cara yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak-anaknya di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya agar dekat dengan keluarganya dari penjelasan di atas adalah mengajak anak shalat dan membaca al-Qur'an, sering memberikan pelukan terhadap anak-anaknya, sering mengadakan pertemuan keluarga inti dan jauh, meminta bantuan kepada anak-anaknya, membuat janji dengan anak terkait apapun dan ditepati, sekali-kali orang tua mengajak anaknya untuk belanja, berbicara dengan tegas kepada anak-anaknya terkait apapun, mengajak anak-anaknya untuk bermain, mengajari bersikap yang baik, dan bercerita.

##### c. Mendidik cinta kepada al-Qur'an

Di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya berbagai cara yang dilakukan oleh orang tua agar anaknya cinta kepada al-Qur'an yaitu mendengarkan bacaan al-Qur'an kepada anak semenjak dia dalam kandungan serta sering membacakan ayat pendek kepada anak-anak, menjelaskan kenapa kita harus cinta al-Quran, mengajak anak membaca al-Qur'an setiap hari setelah selesai shalat magrib, menyuruh anak-anaknya untuk mengaji di TPQ dan rumah tahfiz, dan

---

<sup>17</sup>H. 113

memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam Terpadu dan sekolah yang ada basic Islamnya.

Seorang orang tua dan pendidik wajib untuk mengajarkan kepada anak akan pedoman-pedoman berupa pendidikan keimanan semenjak pertumbuhannya. Dia juga diharuskan untuk mengajarkan fondasi-fondasi berupa ajaran-ajaran Islam. Sehingga anak akan terikat dengan agama Islam secara akidah dan ibadah, di samping penerapan metode dan aturan. Dia tidak mengetahui lagi setelah adanya pengarahan dan pendidikan ini kecuali menjadikan Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai penuntunnya dan rasul sebagai pemimpin dan panutannya. Keseluruhan dari pemahaman akan pendidikan iman berlandaskan pada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun Islam dan hukum-hukum syariat.<sup>18</sup>

#### **B. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah**

Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Rabbnya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, berarti ia menyambut kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga ia akan bisa menyiraminya.

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain tunduk hanya kepada Allah SWT karena pilihan sendiri, taat, menyerah diri mengikuti segala perintah Allah SWT, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaannya.

Kata ibadah mengandung dua arti, yaitu arti luas dan arti sempit. Ibadah dalam luas meliputi segala amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT. Sedangkan kata ibadah dalam arti sempit terbatas kepada amalan perbuatan shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam arti luas dan sempit merupakan menifestasi murni dan akidah, yaitu suatu sistem praktis untuk menghubungkan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar individu atau hubungan pribadi dengan masyarakat dari seseorang insan yang berguna.<sup>19</sup>

Ibadah dalam arti khusus, yaitu tata cara dan ucapannya telah ditentukan secara terperinci dalam al-Qur'an dan hadits Rasul. Adapun bentuknya seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan ibadah dalam arti luas, yaitu sikap, gerak-gerik dan tingkah laku atau perbuatan yang mempunyai tiga tanda, yaitu:

1. Niat yang ikhlas sebagai titik tolak
2. Keridhaan Allah sebagai titik tuju
3. Amal shaleh sebagai garis amalan.<sup>20</sup>

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam, menjelaskan sebagai seorang pendidik (orang tua) yang bijaksana tentu akan terus mencari metode yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, saintikal, spritual, dan etos sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas, dan kepribadian yang integral. Maka cara yang harus dilakukan adalah menerapkan metode-metode yang berpengaruh terhadap anak yaitu:

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

---

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 112

<sup>19</sup>Abdul Qadir Jaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: PT bina Ilmu, 1995), h. 132

<sup>20</sup>Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 28

3. Pendidikan dengan nasehat.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>21</sup>

Terkait penjelasan teori di atas, orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya telah dilakukan oleh orang tua berbagai metode yang digunakan orang tua untuk membina ibadah anaknya sehingga dengan demikian memberikan efek yang positif terhadap mereka. Meskipun awalnya anak melaksanakan ibadah karena adanya imbalan dan takut akan hukuman, tapi lama kelamaan menjadi suatu kebiasaan dan prioritas untuk melaksanakannya serta ikhlas melakukan ibadah tersebut karena Allah SWT.

### **C. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah**

Di dalam bukunya Abdulah Nashih Ulwan dijelaskan mengenai pendidikan anak bahwasanya pendidikan anak dimulai sejak perkawinan (pernikahan). Pendidikan anak begitu pentingnya karenanya Abdullah Nashih Ulwan menulis buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* sebagai pegangan bagi orang tua dalam pembinaan akhlaknya. Membina dan mendidik pada anak menurut Abdullah Nashih Ulwan diibaratkan bagaikan kita mengukir di atas batu, maka dari itu diperlukan suatu metode-metode dalam membina dan mendidik anak.

#### **1. Metode Keteladanan**

Metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya terkait dengan teori di atas, dapat diungkapkan bahwa orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membina anaknya sudah berdasarkan keteladanan yang diberikan oleh orang tua sendiri, artinya orang tua memberikan contoh, dalam hal ini mengajarkan anak selalu mempunyai adab yang baik seperti mengajarkan anak untuk selalu baca salam ketika mau masuk dan keluar rumah, mengajarkan anak untuk selalu meminta izin ketika keluar rumah seperti ketika ayah atau ibu akan pergi keluar selalu meminta izin kepada anak-anaknya.

#### **2. Metode pembiasaan**

Metode pembiasaan adalah metode yang paling memungkinkan dilakukan di lingkungan keluarga dibanding lingkungan sekolah dan masyarakat. Kebiasaan terbentuk dengan menegakkannya dan membuatnya permanen. Kebiasaan terjadi karena pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten seperti ibadah shalat, tadarus al-Quran, infaq dan sadaqah serta pengalaman beragama lainnya perlu dikokohkan dengan pembiasaan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam hal mengajarkan kebaikan kepada anak-anak dan membiasakan mereka berbudi luhur, yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak-anak dengan kata-kata baik dan pemberian hadiah. Sewaktu-waktu menggunakan metode targhib (pemberian stimulus berupa pujian atau

---

<sup>21</sup>Abdullan Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta : Pustaka Amani, 1999), h. 376-528

<sup>22</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul awlad Fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 142

sesuatu yang disenangi), dan dengan metode tarhib (pemberian stimulus berupa peringatan atau sesuatu yang ditakuti), para pendidik pada kesempatan tertentu terpaksa harus memberikan hukuman, jika dipandang terdapat masalah untuk anak dalam meluruskan penyimpangannya.<sup>23</sup>

Dari teori di atas para orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya sudah berusaha untuk melaksanakan perannya dalam membina akhlak anaknya salah satunya melalui metode pembiasaan. Nah, tampaklah peranan orang tua terhadap anaknya adalah membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang mulia dan etika religi yang lurus dimulai semenjak ia kecil.

### 3. Metode nasehat

Metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akhlak anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial ialah pendidikan anak dengan petunjuk-petunjuk dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petunjuk memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan akhlak terhadap anak usia dini dapat dilakukan oleh orang tua atau guru di sekolah melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan nasehat. Hal ini juga sudah dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya. Yakni melalui penjelasan dari Qur'an surat al-Luqman ayat 13-17 jelaslah bahwa metode nasehat yang diberikan orang tua terhadap anaknya sangatlah efektif, artinya orang tua hendaklah mendidik dan membimbing anaknya dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik agar memiliki kesadaran seperti terhadap shalatnya. Berdasarkan faktual di lapangan hal ini juga telah dilakukan oleh orang tua di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya.

### 4. Metode Perhatian atau Pengawasan

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah, akhlak dan moral anak, mengawasi dan memperbaiki kesiapan mental dan sosial.

Berdasarkan fakta yang di lapangan bahwa orang tua sudah berusaha mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan selalu memperhatikan dan mengawasi perkembangan dalam berbagai aspek agar anak menjadi manusia yang hakiki dan membangun pondasi Islam yang kokoh. Dalam hal ini orang tua haruslah memperhatikan dan mengawasi shalat anaknya, pergaulannya anak, aktivitas sehari-hari anak dengan tujuan agar mereka senantiasa tekun melaksanakan ibadah khususnya shalat dan ibadah-ibadah umum yang lainnya serta terhindar dari dampak buruk zaman era globalisasi.

### 5. Pendidikan dengan Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak :

- a. Lemah lembut dan kasih sayang
- b. Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 207

<sup>24</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam Juz 1*, (Beirut : Darussalam, t.th), h. 308

Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. Metode ini dapat diterapkan oleh orang tua seperti selalu mengingatkan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang bukan melalui cara kasar maka akan membuat anak makin keras. Metode hukuman ini dapat dilakukan oleh orang tua secara bertahap.

Berdasarkan fakta yang terjadi di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya salah satu cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membina akhlak anaknya adalah melalui metode hukuman jika ada anak-anaknya yang melakukan perbuatan melanggar aturan yang sudah disepakati dalam keluarganya.

## **KESIMPULAN**

- A. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akidah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid Lailahillallah, mengajarkannya masalah halal dan haram setelah ia berakal (baligh), memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan mendidiknya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya dan cinta membaca al-Qur'an. serta mengenalkan dan menjelaskan kepada anak-anak tentang rukun iman. Selain dengan cara tersebut, menurut juga dilakukan melalui rukun Iman dan Rukun Islam.
- B. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan ibadah dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah adalah melalui berbagai metode seperti pembiasaan, hukuman, nasehat, perhatian, dan keteladanan. Secara faktual orang tua sudah membiasakan dan mengajarkan anak untuk shalat tepat waktu, mengajak anak shalat ke masjid, berpuasa, mengajarkan tentang haji, dan zakat serta sedekah.
- C. Pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan melalui pembinaan akhlak dan implementasinya pada pendidikan anak dalam keluarga di RT 02 / RW 012 Lubuk Buaya Koto Tengah adalah orang tua membina akhlak anaknya sesuai dengan anjuran dari pendapat Abdullah Nashih Ulwan bahwa dalam membina dan mendidik akhlak menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, perhatian dan pengawasan dan hukuman. Serta orang tua sudah mengajarkan kepada anak-anaknya tentang adab sopan santun, kejujuran, bersifat amanah, lapang dada, mandiri dan bertanggung jawab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu, 2004. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Bana, Syekh Hasan, 2012. *Akidah Islam*, Yogyakarta: PT. Al-Ma'arif
- Anshari, Endang Syaifuddin, 1986. *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Anshor, Maria Ulfah, dkk, 2010. *Parenting With Love*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Daradjat, Zakiah, 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama
- \_\_\_\_\_, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Djamaluddin A., Siqithy, 2007. *Ilmu Tauhid*, Surabaya: Al-Ikhlash
- Fuady, M. Noor, 2009. *Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga*, Banjarmasin: Antasari Press
- Jaelani, Abdul Qadir, 1995. *Keluarga Sakinah*, Surabaya: PT bina Ilmu, 1995
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh, 2006. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW..*, Solo: Pustakan Arafah
- Ulwan, Abdullan Nashih, 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Jakarta : Pustaka Amani